

**PEMAKNAAN TRADISI SARAPAL ANAM DALAM PROSESI
PERNIKAHAN DI TEBAT TENONG LUAR
BERMANI ULU RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar (S1)

Dalam Bidang Ilmu Dakwah



Di Susun Oleh:

Sastri Apriani

NIM 22521031

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

TAHUN 2025/2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Di -

Tempat

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh:

Nama	: Sastri Apriani
NIM	: 225210231
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul	: Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam DALAM Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat ini kami ajukan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Curup, juni 2026

Pembimbing I



Dr. Savri Yansah, M.Ag
NIP. 199010082019081001

Pembimbing II



Dede Sihabudin, M.Sos
NIP. 199203102022031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaicurup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 391 /In.34/P.T/I/PP.00.9/07/2026

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam Dalam Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar Bermiani Ulu Raya

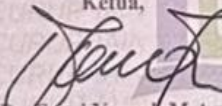
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juli 2026
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB
Tempat : AULA Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah.

TIM PENGUJI

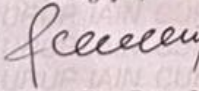
Ketua,


Dr. Savri Yansah, M.Ag.
NIP. 199010082019080101

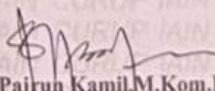
Sekretaris,


Dede Sihabudin, M.Sos.
NIP. 199203102022031003

Penguji I,


Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002

Penguji II,


Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIP. 1998105152025211007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Ug. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam Dalam
Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar
Bermani Ulu Raya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan di sebutkan dalam referensi apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2026



Sastri Apriani
NIM. 22521031

MOTTO

“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

~**Q.S. Al-Insyirah: 6**~

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

~**Maudy Ayunda**~

“Perang telah usai, aku bisa pulang
kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!!”

~**Nadin Amizah**~

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, Tidak ada keberhasilan tanpa usaha dan Tidak ada kemudahan tanpa doa. Tugas manusia hanya berjuang, bukan memaksakan hasil. Kita punya kendali tapi Allah punya kendali. Yakinlah jika Allah sudah ikut andil, maka tidak ada yang mustahil ”

~**Ustadz Hanan Attaki**~

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya”.

Kemudian Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh teknologi seperti sekarang ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Namun berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT juga dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan, dukungan serta bimbingan dari bapak ibu dosen, teman-teman serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Sagiman, M.Kom, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Dr. Robby Aditiya Putra, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
7. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd., M.Hum. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
8. Ibu Meysarah, B.A., M.Sos, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup.
9. Bunda Femalia Valentine, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
10. Bapak Dr. Savri Yansah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I serta Bapak Dede Sihabudin, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing II.
11. Kedua Orang Tua, Adik serta Keluarga Besar yang telah memberikan dukungan serta do'a yang tidak pernah henti juga memberikan motivasi dan semangat dari awal hingga selesai.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2022.

13. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dan proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan serta kelemahan. Maka dari itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bertujuan membangun untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, juni 2026
Penulis,

SASTRI APRIANI
NIM: 22521031

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya. Atas izin dan kehendak-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Setiap proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekuatan, kemudahan, dan petunjuk yang senantiasa diberikan oleh Allah SWT. Dengan penuh rasa hormat dan rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Dengan segenap rasa hormat dan cinta, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk ayah tercinta, Bapak HARNOBI, Sosok laki-laki sederhana yang menjadi panutan, dimana dalam diamnya tersimpan kekuatan besar yang keringatnya menjadi saksi atas perjuangan tiada henti demi keluarga. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus di dalam sujud-sujud panjangmu, kerja keras yang tak mengenal lelah, pengorbanan yang tak terhitung, cinta dan kasih sayang yang senantiasa mengalir tanpa batas. Meski bapak tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, tetapi bapak telah memberikan segalanya dengan penuh kasih dan keikhlasan hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Bapak adalah kekuatan dibalik setiap langkah penulis, alasan untuk tetap bertahan dan berjuang, serta semangat dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, keselamatan dan usia yang penuh ridha-nya. Semoga setiap lelah, keringat dan pengorbanan yang telah

Bapak berikan menjadi amal jariyah dan jalan menuju surga-nya kelak. Hidup lebih lama lagi ya pak agar bisa terus kebersamai setiap proses yang penulis akan lakukan kedepan nya. Aamiin Ya Rabbal' Alamin.

2. Karya ini juga penulis persembahkan dengan penuh cinta dan penghormatan untuk ibunda tercinta, Ibu PARIDA. Seorang wanita yang sangat luar biasa yang peluknya adalah tempat paling tenang, nasihatnya yang menjadi penuntun dalam setiap langkah dan do'a nya yang senantiasa menjadi kekuatan dibalik setiap perjuangan. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tak pernah lelah, atas perhatian yang tak pernah pudar, serta doa-doa yang tak pernah putus yang terus mengiringi tanpa henti. Ibu adalah cahaya dalam kegelapan, peneduh dalam kegelisahan, serta kekuatan yang tak pernah surut dalam menghadapi segala keadaan. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan, kesehatan, keselamatan dan usia yang panjang agar bisa terus kebersamai setiap proses yang akan penulis lakukan kedepannya. Semoga setiap cinta, kasih sayang, doa dan pengorbanan yang telah ibu berikan menjadi amal jariyah yang tak terputus dan jalan menuju surga-nya kelak. Aamiin Ya Rabbal'Alamiin.
3. Teruntuk Adik-adik tersayang penulis Hagrib Ulil Albab dan Sabdan Azhar Abdala, yang selalu mensupport, memberikan keceriaan, memberikan dukungan, membawa kebahagiaan dan semangat bagi penulis. Kehadiran kalian menjadi penyemangat tersendiri yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

4. Teruntuk Keluarga Besar, penulis mengucapkan terima kasih atas do'a, dukungan, kehangatan, cinta dan ketulusannya yang senantiasa menguatkan setiap langkah perjuangan penulis.
5. Teruntuk Bunda Femalia Valentine, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Savri Yansah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dede Sihabudin, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, kesabaran dan ilmu yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Dengan penuh rasa perhatian, telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, mengoreksi, dan memberikan masukan yang sangat berarti untuk penulis. Berkat dukungan tersebut, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Sahabat terbaik Dwi Mifta Fadila, terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus suporter terbaik yang selalu menyempatkan waktunya untuk mendengar keluh kesah penulis dan membantu penulis kapan pun dibutuhkan. Kehadiranmu menjadi penyemangat bagi penulis hingga skripsi ini bisa diselesaikan.
7. Anggota yang ada di grup "kapan selesai" Lola Meilanda, Avina Nrhayati, Muhammad Hasan Al-mukti dan Muhammad Aska Rifaldi. Terimakasih telah hadir menemani penulis di jenjang perkuliahan dan menjadi penyemangat di setiap proses yang kita jalani bersama.

8. Kepada teman-teman angkatan 2020, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah kebersamai penulis selama 4 tahun ini dalam mencari ilmu, mengasah skil dan menjadi keluarga baru, sehingga kita semua berada di titik kemenangan dengan pulang membawa gelar “S.Sos” yang selama 4 tahun ini kita cita-citakan.
9. Kepada seluruh yang telah berpartisipasi di Desa Tebat Tenong Luar, Kepala Desa, Perangkat Desa, tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Pelaku Tradisi, karang taruna dan masyarakat yang sudah memberikan informasi dan membantu proses pengumpulan data dan ilmu yang diberikan kepada penulis yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Terakhir, untuk diri sendiri Sastri Apriani, terima kasih atas segala kerja keras dan sudah mampu berjuang sampai sejauh ini sudah mampu sekuat ini dengan tidak pantang menyerah untuk sampai di titik yang dinantikan ini. Terimakasih telah menyelesaikan semuanya dengan baik proses ini memang panjang dan lebih lambat dari teman-teman yang lain tetapi untuk sampai di titik ini membutuhkan perjuangan, kerja keras dan semangat untuk itu penulis bangga pada dirinya sendiri.

ABSTRAK

Sastri Apriani NIM. 22521031 *"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya"*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Sarapal Anam merupakan kesenian tradisional bernapaskan Islam yang berkembang di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya sejak tahun 1970-an, dan hingga kini masih dilestarikan sebagai bagian dari prosesi pernikahan masyarakat setempat. Tradisi ini memuat zikir, shalawat Nabi, pembacaan Al-Barzanji, serta doa, sehingga sarat dengan nuansa keislaman sekaligus nilai budaya lokal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna di balik pelaksanaan tradisi tersebut, mengingat generasi muda semakin kurang memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan makna tradisi Sarapal Anam, serta menganalisis pencerminan nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Entografi simbolik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga kerangka teori, yaitu teori semiotika Roland Barthes, antropologi budaya Koentjaraningrat, serta teori ritual dan simbol Clifford Geertz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sarapal Anam dalam prosesi pernikahan terdiri atas enam tahapan, yaitu Hadrah Salatun Minah, Bisahri, Radad Berarak, Ngadang, Mencak, dan Radad Berdiri, yang masing-masing sarat makna spiritual, sosial, dan budaya. Tradisi ini juga mencerminkan tujuh nilai ajaran Islam, yaitu tauhid, mahabbah, silaturahmi dan ukhuwah, gotong royong, dakwah melalui seni budaya, kesopanan, dan tanggung jawab rumah tangga.

Kata Kunci: *Sarapal Anam, Pemaknaan, Tradisi, Pernikahan, Nilai Islam, Semiotika*

ABSTRACT

Sastri Apriani. Student ID: 22521031. *"The Meaning of the Sarapal Anam Tradition in the Wedding Ceremony of Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya."* Undergraduate Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program.

Sarapal Anam is an Islamic traditional art that has developed in Tebat Tenong Luar Village, Bermani Ulu Raya District, since the 1970s, and continues to be preserved as part of the local community's wedding ceremonies. The tradition incorporates dhikr, praises to the Prophet Muhammad (shalawat), the recitation of Al-Barzanji, and prayers, blending Islamic and local cultural nuances. This study is motivated by the importance of understanding the meaning behind the practice of this tradition, given that younger generations increasingly lack awareness of the values it embodies. The study aims to describe the implementation and meaning of the Sarapal Anam tradition and to analyze how it reflects Islamic values.

This research employed a qualitative method with a etnografi symbolyc. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving the village head, community leaders, traditional leaders, religious leaders, and practitioners of the tradition. The data were then analyzed using three theoretical frameworks: Roland Barthes' semiotic theory, Koentjaraningrat's cultural anthropology theory, and Clifford Geertz's theory of ritual and symbols.

The findings reveal that the Sarapal Anam tradition in wedding ceremonies consists of six stages: Hadrah Salatun Minah, Bisahri, Radad Berarak, Ngadang, Mencak, and Radad Berdiri. Each stage embodies profound spiritual, social, and cultural meanings. The tradition also reflects seven Islamic values: tawhid (belief in the Oneness of God), mahabbah (love for the Prophet Muhammad), silaturahmi and ukhuwah (social bonding and Islamic brotherhood), mutual cooperation (gotong royong), da'wah through arts and culture, modesty, and responsibility within married life.

Keywords: *Sarapal Anam, Meaning, Tradition, Wedding Ceremony, Islamic Values, Semiotics.*

DAFTAR ISI

COVER	
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	 i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	 ii
PERNYAYATAAN BEBAS PLAGIASI	 iii
MOTTO	 iv
KATA PENGANTAR.....	 v
PERSEMBAHAN.....	 viii
ABSTRAK	 xii
DAFTAR ISI.....	 xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	 1
B. Rumusan Masalah	 8
C. Batasan Masalah.....	 8
D. Tujuan Penelitian	 9
E. Manfaat Penelitian	 9
1. Manfaat Teoritis	 10
2. Manfaat Praktis	 10
F. Penelitian Terdahulu	 11
BAB II LANDASAN TEORI	 14
A. Teori semiotika roland barthes.....	 14
B. Tradisi dalam perspektif antropologi budaya.....	 15
C. Simbol dan ritual Clifford geerts	 15
D. Dakwah kultural	 16
E. Kerangka konseptual.....	 16
BAB III METODE PENELITIAN	 18
A. Jenis Penelitian.....	 18
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	 18
C. Sumber Data.....	 19
D. Subjek Penelitian.....	 19

E. Objek Penelitian	20
F. Teknik Pengumpulan Data	20
G. Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	26
1. Sejarah Desa Tebat Tenong Luar	29
2. Kondisi Geografis dan Demografis.....	29
3. Kondisi Sosial	31
4. Peran Tokoh Dalam Kehidupan Sosial	39
B. Profil informan	42
C. Sejarah Sarapal Anam	43
D. Hasil Penelitian	47
1. Gambaran rangkaian sarapal anam dalam prosesi pernikahan dan makna yang terkandung di dalamnya	47
2. Prosesi tradisi sarapal anam yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaannya.....	89
E. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, termasuk dalam konteks upacara adat pernikahan. Prosesi pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga merupakan sebuah peristiwa sakral yang melibatkan berbagai ritual dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Keberagaman budaya tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat Indonesia.¹ Prosesi pernikahan adat ini juga mengandung makna filosofi dan sosial yang mencerminkan nilai luhur, norma, identitas budaya setempat.

Setiap daerah memiliki ritual unik yang diwariskan turun temurun, yang mencerminkan struktur sosial, kepercayaan, identitas kebudayaan dalam masyarakat. Dalam upacara adat pernikahan di Desa Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya ada yang di namakan hari jamuan kutei atau biasa disebut hari muk baik merupakan marhaban pernikahan yang dimana di hari itu ada tradisi yang masih di lakukan yaitu tradisi sarapal anam. Sarapal anam merupakan suatu bentuk tradisi lisan dalam masyarakat,

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 2009. Hlm 144

tradisi ini berupa marhaban yang diiringi tabuhan rabana berisipuji-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.²

Tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan, yaitu dalam bentuk syair-syair dan doa yang dilafalkan dalam bahasa Arab yang dipadukan dengan unsur-unsur adat lokal masyarakat rejang dan dilantunkan dengan irama yang khas dengan diiringi oleh tabuhan rabana.³ Tradisi ini dilakukan secara khusus dalam prosesi pernikahan masyarakat Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Meskipun dalam penelitian ini difokuskan pada prosesi pernikahan, pada dasarnya sarapal anam tidak hanya dilakukan dalam acara pernikahan saja. Tradisi ini juga sering dijumpai dalam berbagai kegiatan acara lain seperti acara khitanan (sunat rasul), syukuran anak, peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan acara keagamaan lainnya. Dalam kegiatan tersebut, pembacaan syair-syair albarzanzi marhaban dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dikemas dengan iringan tabuhan rabana dijadikan sebagai bentuk Do'a bersama dan sarana penguatan niai spiritual.⁴

² Amelia, R., & Hudaidah. (2021). Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu.

³ Fauzan, F., Darussalam, H., Alhafiz, A., Ridha, A. S., & Naser, M. N. (2024). Budaya Syarafal Anam dalam Prosesi Pernikahan pada Suku Lembak Dusun Besar Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam. Mu'asyarah.

⁴ Dwiki, M. A., dkk. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sarafal Anam di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu. Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Fungsi Tradisi sarapal anam tidak hanya sebagai pelengkap upacara adat pernikahan, tetapi juga sebagai media dakwah kultural, pengingat nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam syair-syair, serta perekat sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki makna yang luas dan fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan berbagai bentuk acara masyarakat, baik yang bersifat adat maupun keagamaan.⁵

Sarapal anam bukan hanya sebagai bentuk prosesi adat tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada nilai agama, juga bukan hanya pelengkap dalam prosesi pernikahan melainkan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran islam dan pemersatu sosial dalam masyarakat.⁶ Syair-syair dan doa-doa yang dialintunkan mengandung unsur spiritual Islam yang di harmonisasikan dengan norma adat setempat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal setempat sebagaimana juga terjadi diberbagai daerah lain di Indonesia.⁷

Tradisi sarapal anam ini masih tetap dilestarikan di Desa Tebat Tenong Luar Karena beberapa faktor penting yang saling berkaitan, yaitu adanya peran penting dari perangkat desa, perangkat agama, BMA, tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga masyarakat setempat yang terus mendorong pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya

⁵ Tarobin, M. (2015). Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 265–296.

⁶ Mabrur Syah, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 2.

⁷ Azyurmardi Azra, *Islam Substantif: Memperkuat Nilai-Nilai Kebajikan Universal Dalam Keindonesiaan*, 2004, 2.

lokal, nilai sosial dan religius yang terkanfung di dalamnya masih dianggap relevan dan bermakna baik sebagai sarana pelestarian tradisi meupun sarana dakwah dan media yang bisa mempererat hubungan masyarakat setempat.

Masyarakat setempat masih memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal sehingga mereka masih aktif berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan dan acara lainnya.⁸ Dan juga belum adanya perayaan atau ritual yang mampu menggantikan sarapal anam ini secara spiritual maupun sosial yang membuat tradisi ini tetap bertahan sampai sekarang, juga adanya upaya pelestarian yang didukung oleh perangkat desa, perangkat agama, BMA, tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga masyarakat setempat yang berperan aktif dalam menjaga budaya lokal tradisi sarapal anam.

Tradisi sarapal anam ini pada dasarnya tidak hanya Tebat Tenong Luar saja yang meletarikannya ada beberapa desa juga yang memiliki tradisi sarapal anam ini, akan tetapi seiring berjalan nya waktu tradisi ini hilang dibeberapa desa tersebut. Faktor yang membuat tradisi ini hilang karena pelaku budaya yang terus berkurang juga anak muda yang ada di desa tersebut tidak ikut serta melestarikan tradisi ini sehingga mengakibatkan terjadinya hilang generasi penerus pelaku budaya. Dan

⁸ Zakaria, J., & Asiyah, St. (2019). Makna dan Fungsi Sarafal Anam dalam Acara Pernikahan Suku Lembak di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 28–34

juga keterbatasan alat yang digunakan dalam tradisi sarapal anam tersebut.⁹

Penelitian ini berfokus pada Pelaksanaan tradisi sarapal anam, makna simbolik tradisi sarapal anam . Tradisi sarapal anam merupakan bentuk ekspresi budaya lokal yang dimana syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dilantunkan dalam rangkaian prosesi pernikahan. Prosesi marhaban dalam pernikahan merupakan kegiatan seremonial yang bernuansa Islami dan menjadi kegiatan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tebat Tenong Luar.

Fokus penelitian tersebut akan dianalisis dengan kerangka dakwah kultural, yaitu bagaimana budaya dan tradisi lokal menjadi sarana penyampaian ajaran Islam. Penelitian ini juga menelusuri keterikatan antara menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam, serta sejauh mana tradisi ikut serta dalam memperdalam pemahaman agama dan membentuk karakter sosial yang religius.¹⁰

Tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya merupakan bagian dari salah satu praktek budaya Islam lokal yang masih lestari dan memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi tempat penyampaian nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural. Dalam

⁹ Prayuda, A., Hainun, R., & Adriadi, R. (2024). Upaya Melestarikan Kesenian Syarafal Anam dalam Meningkatkan Nilai Kebudayaan Lokal Masyarakat Desa Embong 1 Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*

¹⁰ Octalia, E. (2019). Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 271–290.

praktiknya, sarapal anam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi sebagai media dakwah dan menjadikan identitas keislaman masyarakat setempat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Shidqiyah (2016) membahas mengenai sholawatan sebagai media dakwah kultural di Jawa tengah.¹¹

Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang menempatkan sarapal anam dalam pernikahan sebagai objek utama dalam kerangka dakwah kultural, baik dari segi isi, simbolis, makna maupun fungsi dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat pedesaan. Di sisi lain, belum ada kajian yang menempatkan makna tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan sebagai objek utama penelitian.

Dengan demikian, kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus penelitian terhadap pemaknaan tradisi sarapal anam ini dalam prosesi pernikahan sebagai bentuk wujud dakwah kultural yang berbasis budaya lokal, yang belum banyak di kaji secara akademik. Penelitian ini juga membantu pengembangan budaya lokal berbasis dakwah di daerah yang masih kurang tereksplorasi secara ilmiah.

Urgensi dari penelitian ini sangat tinggi, karena mengingat pada saat ini modernisasi membuat budaya lokal semakin luntur sehingga diperlukan upaya reorientasi dakwah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan

¹¹ Shidqiyah, "Tradisi Sholawatan Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat Sumenep," Jurnal Kariman 4, no. 2 (2016): 3, <http://ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id/index.php/kariman/article/view/73>.

teknologi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas masyarakat.¹² Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1994), “Modernisasi sering kali menyebabkan perubahan sistem nilai dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat menggeser bahkan menghilangkan unsur-unsur budaya tradisional yang sebelumnya dijunjung tinggi”.¹³ Budaya lokal semakin luntur, termasuk tradisi-tradisi keagamaan yang mengandung nilai dakwah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat berkembangnya media digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap konten hiburan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi Sarapal Anam agar tetap dapat dipahami, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.¹⁴

Alasan memilih judul ini di dasari oleh ketertarikan peneliti terhadap bagaimana menggali makna yang terkandung dalam tradisi sarapal anam serta perannya dalam menjaga kesinambungan budaya nilai-nilai budaya lokal, khususnya sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan sarana edukasi antar generasi. Sedangkan pemilihan lokasi penelitian yaitu di Desa Tebat Tenong Luar, BermanI Ulu Raya, dikarenakan wilayah ini

¹² Robby Aditya Putra et al., "Utilization of AI in Reorienting Digital Da'wah Based on Religious Moderation to Address Religious Consumerism among Generation AI," AIP Conference Proceedings 3393, no. 1 (2026).

¹³ Koentjaraningrat,. (Jakarta:Gramedia,1994). Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan: bungarampai. Gramedia Pustaka Utama.

¹⁴ Robby Aditya Putra et al., "Contemporary Da'wah Challenges: The Normalization of Infidelity in WeTV Series and Its Impact on Urban Muslim Couples," Islamic Communication Journal 11, no. 1 (2026): 207–236.

masih mempertahankan dan melestarikan tradisi sarapal anam ini secara aktif dan menjadikan bagian penting dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan serta makna yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana prosesi tradisi sarapal anam mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaannya?

C. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah dalam penelitian ini diharapkan dapat memperjelas arah dan ruang lingkup pembahasan, serta memudahkan peneliti dalam menggali informasi secara lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pemaknaan pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan yang berlangsung di wilayah Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong.

Fokus penelitian ini terdapat pada pemaknaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan yang mencakup ruang lingkup, fungsi, makna dan subjek dalam tradisi sarapal anam sebagai bagian dari prosesi pernikahan. Informasi dan data yang akan dikaji bersumber

dari observasi, wawancara, dari perangkat desa, perangkat agama, BMA, tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga masyarakat setempat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan turunan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan serta makna yang terkandung didalamnya.
2. Untuk mengungkap bagaimana prosesi tradisi sarapal anam mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaannya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah utama, yaitu secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta secara praktis dalam memberikan gambaran mengenai dinamika budaya lokal masyarakat.¹⁵ Dalam konteks ini tradisi sarapal anam dalam pernikahan di Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya, menjadikan salah satu warisan budaya lokal yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai adat, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah kultural. Mengingat semakin berkurangnya kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai kultural dan keagamaan dalam tradisi budaya lokal.

Pentingnya untuk mengkaji makna sarapal anam dalam prosesi pernikahan dapat dijadikan media dakwah kultural ditengah arus

¹⁵ Apiko, G., Khoiri, Q., & Efendi, H. (2025). Peran Kesenian Syarafal Anam dalam Mencegah Dekadensi Moral Pemuda Desa Pelajau Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

modernisasi, dan juga sejauh mana tradisi sarapal anam berperan dalam membentuk kesadaran keagamaan dan identitas budaya lokal di masyarakat setempat.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang antropologi budaya, sosiologi dan studi tradisi lokal. Dengan mengkaji tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan akan menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat disampaikan melalui praktik budaya lokal yang hidup dan diterima oleh masyarakat sekitar, selain itu penelitian ini juga menambah pengetahuan akademik mengenai keberadaan tradisi budaya lokal yang berkembang secara dinamis ditengah masyarakat pedesaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi kajian-kajian tentang makna simbolik dalam tradisi pernikahan adat serta pelestarian nilai-nilai budaya ditengah masyarakat modern.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman kepada tokoh adat, tokoh agama serta pelaku budaya mengenai pentingnya pelestarian tradisi sarapal anam sebagai media dakwah kultural berbasis budaya lokal, bagi masyarakat Tebat Tenong Luar, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sarapal anam sebagai

bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong generasi muda agar lebih mengenal, menghargai dan turut serta dalam melestarikan tradisi keagamaan lokal.¹⁶ Dan menjaga warisan budaya lokal ditengah tantangan modernisasi.

F. Penelitian Terdahulu

Table 1.1

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	M. Dwiki Rizki R & Lety Febriana (2024) — <i>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sarapal Anam pada Masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu</i> ¹⁷	Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Sarapal Anam	Kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Tokoh adat dan pemain Sarapal Anam di Kecamatan Selebar	Ditemukan nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan pengetahuan Islam yang memperkuat iman, praktik ibadah komunal, pesan moral, serta literasi keagamaan masyarakat.
2	Momi Sulistia, Asiyah & M. Taufiqurrahman (2022) — <i>Nilai-nilai Pendidikan</i>	Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Syarafal	Kualitatif (observasi lapangan dan wawancara)	Pelaku budaya dan masyarakat Desa Bang	Ditemukan nilai iman (tauhid), akhlak (toleransi, kekeluargaan),

¹⁶ Prayuda, A., Hainun, R., & Adriadi, R. (2024). Upaya Melestarikan Kesenian Syarafal Anam dalam Meningkatkan Nilai Kebudayaan Lokal Masyarakat Desa Embong 1 Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong

¹⁷ Muhammad Dwiki, Rizki Ramadhan, And Lety Febriana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Sarafal Anam Pada Masyarakat Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu,” No. 3 (N.D.).

	<i>Islam yang Terkandung dalam Budaya Syarafal Anam di Desa Bang Haji, Bengkulu Tengah</i> ¹⁸	Anam		Haji	ibadah (syukur, zikir), serta fungsi Sarapal Anam sebagai media dakwah kultural.
3	Rahmat Ramdani (2019) — <i>Dakwah Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu</i> ¹⁹	Menganalisis praktik dakwah berbasis budaya lokal	Kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik	Tokoh agama dan masyarakat Suku Lembak (informasi purposive)	Tradisi berayak, klop ngaji, dan klop bedikir menjadi sarana dakwah kultural yang mengharmoniskan nilai Islam dan budaya serta membentuk modal sosial masyarakat.
4	Nurul Azmi (2024) — Marhaban dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Kota Medan Sumatera Utara ²⁰	Mengkaji fungsi dan bentuk marhaban dalam prosesi pernikahan	Kualitatif etnomusikologi (observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka)	Pelaku marhaban dan masyarakat Melayu Medan	Marhaban memiliki fungsi emosional, hiburan, komunikasi, dan pelestarian budaya dengan syair Arab dari kitab Barzanji serta ciri musikal khas.

¹⁸ Momi Sulistia, Muhammad Taufiqurrahman, And Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, "Terbit Online Pada : <https://Ejournal-Insancendekia.Com/Index.Php/Home> Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Budaya Syarafal Anam Di Desa Bang Haji Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah" 1, No. 2 (N.D.): 43–55, <https://Ejournal-Insancendekia.Com/Index.Php/Home>.

¹⁹ Suku Lembak and Kota Bengkulu, "Dakwah Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu" 1, no. 1 (2019): 204–223.

²⁰ D I Kota and Medan Sumatera, "Marhaban Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan Sumatera Utara" (2024).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya penelitian ini secara khusus berfokus pada pemaknaan tradisi Sarapak Anam dalam prosesi pernikahan di Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya. Penelitian ini tidak hanya menelusuri pelaksanaan dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut, tetapi juga mengeksplorasi pemahaman simbolik. Dengan lokasi yang belum banyak diteliti dan pendekatan pemaknaan budaya yang lebih mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian tradisi lokal sebagai bagian dari dakwah kultural dan pelestarian budaya Islam di masyarakat

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian pustaka menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan dalam membahas dan menganalisis data penelitian. Mengingat fokus penelitian ini adalah pada pemaknaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya, maka terdapat beberapa teori utama yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Teori Pemaknaan Semiotika

Kajian terhadap makna tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Tebat Tenong Luar memerlukan pemahaman mendalam terhadap teori makna dalam konteks budaya. Kajian terhadap makna suatu tradisi budaya tidak terlepas dari pendekatan semiotika sebagai landasan teoritis. Dalam semiotika menurut Roland Barthes, setiap tanda budaya terdiri atas dua tingkat makna yaitu denotatif, konotatif dan simbol. Semiotika digunakan untuk memahami tanda dan simbol budaya yang mengandung makna tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat.²¹

Makna denotatif merujuk pada arti literal suatu tanda sementara makna denotatif mencerminkan nilai, emosi dan ideology yang melekat pada tanda tersebut dalam konteks budaya tertentu, dan mitos menjelaskan kepercayaan masyarakat setempat.²² Dalam tradisi sarapal

²¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (New York :Hill and Wang, 1968), hlm 91.

²² Roland Barthes and Highway Code, "3773-Elements_of_Semiology_First," *Elements of Semiology*, no. 1964 (2002): 1–17.

anam, sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat memiliki makna simbolik yang tidak hanya bersifat religious tetapi juga sosial dan kultural.

B. Tradisi dalam Perspektif Antropologi Budaya

Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun temurun dan berfungsi sebagai pengikat identitas serta nilai sosial dalam masyarakat.²³ Dalam konteks sarapal anam, tradisi ini dapat dilihat sebagai bentuk pewaris nilai-nilai keislaman, solidaritas sosial dan norma adat melalui praktik keagamaan yang terintegrasi dalam prosesi pernikahan, tradisi sarapal anam mencerminkan percampuran antara nilai-nilai keislaman dan adat lokal yang telah mengakar. Kajian Koentjaraningrat memperkuat bahwa pemaknaan suatu tradisi dapat dipahami melalui lensa struktur sosial dan pola pikir masyarakat pendukungnya.

C. Ritual dan Simbol dalam Prosesi Pernikahan

Clifford Geertz menekankan bahwa simbol dalam ritual keagamaan atau adat bukan hanya ornamen budaya, tetapi memiliki fungsi dalam membentuk makna kolektif masyarakat.²⁴ Dalam prosesi sarapal anam, simbol-simbol seperti bacaan doa, susunan acara, hingga pakaian adat merupakan sistem simbolik yang mencerminkan hubungan antar manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Ritual tersebut membangun realitas sosial dan memperkuat kohesi sosial ditengah masyarakat Tebat Tenong Luar.

²³ Karangan, B. B. K. (1997). Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1986. Kobong Theodorus, Injil dan Tongkonan, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

²⁴ Clifford Geertz, The Interpretation of Cultures, New York, 1973.

D. Makna Kultural dan Religius dalam Tradisi Lokal

Tradisi sarapal anam juga dapat dilihat dari koterks dakwah kultural di mana nilai-nilai Islam disampaikan dengan pendekatakan budaya lokal. Tradisi sarapal anam juga dapat dilihat dari konteks dakwah kultural di mana nilai-nilai Islam disampaikan dengan pendekatan budaya lokal yang tetap mengedepankan etika komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.²⁵ Menurut Azra, akulturasi Islam di nusantara berjalan secara damai melalui pendekatan budaya likal seperti seni, tradisi, dan ritual.²⁶ Ini menunjukkan bahwa pemaknaan religius dalam sarapal anam tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam sistem budaya lokal yang diwariskan secara kolektif.

E. Kerangka Konseptual

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki beragam tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun, termasuk dalam prosesi pernikahan. Salah satu kekayaan budaya tersebut dapat ditemukan dalam masyarakat Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya, yakni tradisi Sarapal Anam. Tadisi ini merupakan bagian penting dalam rangkaian prosesi pernikahan yang sarat dengan nilai-nilai religious, sosial dan budaya lokal.

Namun, meskipun memiliki makna simbolik yang kuat, tradisi sarapal anam masih jarang kali dikaji secara mendalam, khususnya dari

²⁵ Robby Aditya Putra et al., "Commodifying Learning? Ethical Communication Violations and Professional Boundaries of Indonesian Influencer Lecturers on Social Media," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 4, no. 1 (2026): 64–89.

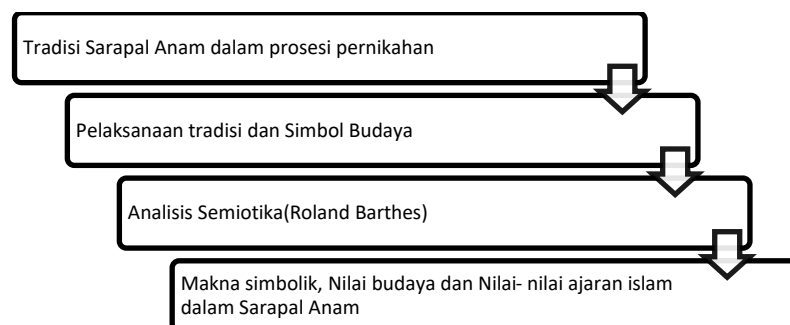
²⁶ Azyurmardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal* , Jakarta: Kompas, 2004.

sudut pandang pemaknaannya dalam konteks masyarakat lokal. Kebanyakan kajian hanya bersifat deskriptif atau terbatas pada dokumentasi bentuk fisik tradisi, belum menggali pemaknaan yang terkandung didalamnya secara holistik.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika untuk memahami makna tradisi sarapal anam berdasarkan pengalaman historis dan dialogis antara peneliti dan masyarakat. Selain itu, pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz²⁷ juga digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol budaya yang muncul dalam praktik tradisi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna yang terkandung dalam tradisi sarapal anam, baik dari aspek spiritual keislaman maupun nilai-nilai sosial budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat Tebat Tenong Luar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi lokal serta memperkaya pengetahuan kajian budaya dan antropologi Indonesia.

Table 2.1



²⁷ Geertz, The Interpretation of Cultures, New York.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keingintahuan peneliti terhadap makna mendalam dari tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan masyarakat Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Tradisi ini diyakini memiliki nilai-nilai spiritual, sosial dan kultural yang kuat dan dalam konteks ini peneliti ingin mengkaji bagaimana pemaknaan tersebut terbentuk, dipertahankan, serta dipahami oleh masyarakat lokal.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi simbolik.²⁸ Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali dan menafsirkan makna dari suatu tradisi budaya. Pendekatan etnografi simbolik digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi dibalik simbol, teks dan praktik tradisi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Tebat Tenong Luar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi pada penelitian ini adalah Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong dipilih karena merupakan tempat di mana tradisi sarapal anam masih dilestarikan dalam prosesi pernikahan. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 3 bulan, mulai dari maret-mei 2026.

²⁸ Sugiyono, "Analisis Data Kualitatif," Research Gate, no. March (2018): 1–9.

C. Sumber Data

1.Data Primer

Data primer merupakan kumpulan data yang berasal dari penelitian secara langsung dari sumber data aslinya.²⁹ Peneliti mendapatkan informasi melalui proses wawancara langsung melalui interaksi dan komunikasi dengan informan atau narasumber berupa kepala desa, perangkat desa, perangkat agama, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemain tradisi yang memiliki pengetahuan, pengalaman serta keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam pernikahan.

2. Data Sekunder

Data sekunder memiliki fungsi sebagai pelengkap dari sumber data primer. Data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari dokumen, artikel, buku, jurnal, skripsi maupun web yang memberikan informasi yang dapat memperoleh gambaran yang akurat dan mendalam mengenai makna serta fungsi yang terkandung dalam pemaknaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya.

²⁹ Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala desa, perangkat desa, perangkat agama, tokoh adat, tokoh agama, pemain tradisi serta masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan siapa yang dianggap paling mengetahui, memahami dan terlibat langsung dalam praktik dan makna tradisi sarapal anam.³⁰

E. Objek Penelitian

Objek yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah tradisi sarapal anam yang dilakukan oleh masyarakat suku rejang yang terdapat di Desa Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong. Tradisi sarapal anam merupakan suatu bentuk tradisi lisan dalam masyarakat, tradisi ini berupa pembacaan doa-doa atau sholawat yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tadisi Sarapal Anam dalam prosesi pernikahan, yaitu dalam bentuk syair-syair dan doa yang dilafalkan dalam bahasa Arab, yang dipadukan dengan unsur-unsur adat lokal masyarakat rejang dan dilantunkan dengan irama yang khas dengan di iringi oleh tabuhan rabana.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

³⁰ Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Yogyakarta: Auareta

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap tradisi sarapal anam yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan akurat.³¹ Dalam konteks penelitian, observasi akan dilakukan untuk memahami secara mendalam pemaknaan sarapal anam dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong.

Peneliti tidak hanya melihat secara bentuk fisik pelaksanaan tradisi, namun Peneliti akan terlibat langsung dengan menyaksikan prosesi sarapal anam serta mencatat simbol, tindakan dan interaksi sosial yang terjadi selama upacara pernikahan berlangsung. Dengan ini, peneliti dapat memperoleh data yang khas yang mencerminkan nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam mengungkap masalah terkait pelaksanaan tradisi Sarapal Anam, termasuk bentuk kegiatan, makna, serta perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman, sehingga diperoleh pemahaman yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bukti atau verifikasi terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Observasi memungkinkan

³¹ Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Yogyakarta: Auareta.

peneliti memperoleh data secara langsung dan kontekstual serta meningkatkan keabsahan data penelitian.³²

2. Wawancara

peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemberi informan kunci yaitu kepala desa, perangkat desa, perangkat agama, tokoh adat, tokoh agama dan pelaku tradisi lainnya untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai latar belakang, fungsi serta makna simbolik sarapal anam³³. Dan pandangan masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi di era zaman modern sekarang.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pengumpul data melalui arsip, foto, video, naskah sarapal dan dokumen lain yang berkaitan dengan prosesi pernikahan dan tradisi sarapal anam. Dari pengumpulan data tersebut peneliti akan mendapatkan hasil dilapangan.

Menurut Sugiono studi dokumen merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dalam metode penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin baik jika menggunakan studi dokumen dalam penelitian kualitatifnya.³⁴

³² Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

³³ Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Indonesian Journal of Nursing*. 11(1), 35-40.

³⁴ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset. ³⁵ Setelah semua data terkumpul langkah selanjutnya yaitu menganalisis data, penelitian kualitatif³⁶ yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan mengenai makna dari tradisi sarapal anam.

Penggunaan analisis deskriptif dalam metode penelitian kualitatif dimulai dengan cara menanalisis berbagai data yang terkumpul dari penelitian dengan tujuan untuk membentuk kesimpulan. Berikut tiga tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu data penting dalam analisis data menggunakan metode kualitatif data yang telah terkumpul akan direduksi melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi, dengan banyaknya data yang harus dianalisis, tahap reduksi yang paling penting dalam mengelola informasi yang ada.³⁷

Data yang tidak relevan akan di singkirkan sedangkan data yang penting akan dilakukan proses dengan diringkas dan ditandai untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Proses ini bertujuan agar data dapat memberikan informasi yang baik dann membantu memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan, dengan

³⁵ Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Yogyakarta: Auareta

³⁶ Sutanto Priyo HASTONO, "Anallisis Data" (2006): 1–212.

³⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (2019): 81.

banyaknya data yang harus dianalisis tahap reduksi data yang sangat penting dalam mengelola informasi yang ada.

b.Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan realita sosial yang berkaitan dengan tradisi sarapal anam secara mendalam dan menyeluruh. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan tradisi, makna simbolik, serta pemahaman, pelestarian oleh masyarakat serta upaya pelestarian tradisi sarapal anam sebagai bentuk media dakwah kultural masyarakat Tebat Tenong Luar.³⁸

Data disajikan secara naratif, didukung kutipan langsung dari informan dan dokumentasi visual, bertujuan memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai tradisi iini dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat setempat.

5. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, pada bagian ini peneliti mengemukakan kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh.³⁹ Bagi peneliti penarikan kesimpulan dari analisis data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumen

³⁸ Ahmad Sudi Pratikno, Agitia Ayu Prastiwi, and Sila Rahmawati, "Penyajian Data, Variasi Data, Dan Jenis Data," OSF Preprints 25, no. 03 (2020): 1–4.

³⁹ Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Yogyakarta: Auareta.

yang dilakukan sebelumnya.⁴⁰ Dalam penyusunan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis penarikan kesimpulan mengenai fakta dan peristiwa yang terjadi sesuai dengan apa yang terjadi saat dilakukan penelitian terkait dengan pemaknaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong.

Pada penarikan kesimpulan ini, kesimpulan ditarik berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.⁴¹

⁴⁰ Ahlan Syaeful Millah et al., “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–153.

⁴¹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum objek Penelitian

1. Sejarah desa tebat tenong luar

a. sejarah desa tebat tenong luar

Desa Tebat Tenong Luar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, sejarah terbentuknya Desa Tebat Tenong Luar berawal dari sebuah talang atau pemukiman sementara masyarakat yang berasal dari wilayah Bengkulu selatan. Pada masa itu, masyarakat datang kewilayah Tebat Tenong Luar dengan tujuan membuka lahan perkebunan dan pertanian karena kondisi tanah yang subur serta lingkungan alam yang mendukung untuk kegiatan bercocok tanam.⁴²

Pada awalnya, wilayah Tebat Tenong Luar masih berupa kawasan hutan dan perbukitan yang belum banyak dihuni. Masyarakat yang datang kemudian mulai membuka lahan secara

⁴² Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.

bertahap untuk dijadikan area perkebunan dan tempat tinggal. Aktivitas pertanian dan perkebunan menjadi mata pencaharian utama masyarakat pada saat itu, sehingga terbentuklah kelompok-kelompok pemukiman sederhana di wilayah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, jumlah masyarakat yang menetap di wilayah ini semakin bertambah. Pertumbuhan penduduk tersebut menyebabkan terbentuknya kehidupan sosial masyarakat yang lebih teratur. Masyarakat mulai membangun rumah permanen, membuka lahan pertanian yang lebih luas, serta membentuk hubungan sosial yang kuat antar sesama warga. Karena perkembangan pemukiman yang semakin pesat, wilayah ini kemudian dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Desa Pal Sembilan.⁴³

Nama Tebat Tenong Luar juga memiliki makna yang berkaitan dengan kondisi geografis dan budaya masyarakat setempat. Kata tebat merujuk pada bendungan atau kolam air yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan pertanian, sedangkan tenong merupakan wadah tradisional yang sering digunakan dalam kegiatan adat masyarakat.⁴⁴

⁴³ Hasil Wawancara dengan Kepala desa Tebat Tenong Luar bapak Usman

⁴⁴. Hasil wawancara dengan BMA Desa Tebat Tenong Luar bapak Zahirul Sapriwanto

Dengan semakin berkembangnya jumlah penduduk dan kehidupan masyarakat, pada tahun 1968 wilayah ini secara resmi dibentuk menjadi Desa Tebat Tenong Luar. Pembentukan desa dilakukan untuk mempermudah sistem pemerintahan, pelayanan administrasi, serta pengelolaan kehidupan masyarakat yang semakin berkembang. Setelah resmi menjadi desa, Tebat Tenong Luar mulai mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, pertanian, dan kehidupan sosial budaya masyarakat.⁴⁵

Sebagian besar masyarakat Desa Tebat Tenong Luar bekerja sebagai petani dan pekebun. Kondisi geografis desa yang berada di wilayah dataran tinggi dengan tanah yang subur menjadikan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi utama masyarakat. Kehidupan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani juga membentuk pola kehidupan sosial yang sederhana, menjunjung tinggi nilai gotong royong, serta memiliki hubungan kekeluargaan yang erat.⁴⁶

Selain dikenal sebagai desa agraris, Desa Tebat Tenong Luar juga memiliki kehidupan sosial budaya yang masih kuat mempertahankan adat istiadat dan tradisi lokal. Berbagai tradisi masyarakat seperti gotong royong, kenduri, pengajian, serta

⁴⁵ Hanif, N. (2011). *Pertumbuhan dan penyelenggaraan pemerintahan desa*. Jakarta: erlangga.

⁴⁶ Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*.

tradisi Sarapal Anam dalam prosesi pernikahan masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat desa di tengah perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi.⁴⁷

Kehidupan masyarakat Desa Tebat Tenong Luar juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Mayoritas masyarakat beragama Islam dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, serta peringatan hari besar Islam. Perpaduan antara nilai adat dan agama menjadikan masyarakat Desa Tebat Tenong Luar memiliki kehidupan sosial yang harmonis, religius, dan tetap menjunjung tinggi budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka.⁴⁸

Kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat Desa Tebat Tenong Luar menjadi faktor penting dalam mempertahankan tradisi Sarapal Anam sebagai bagian dari adat pernikahan yang masih dilestarikan hingga saat ini.

⁴⁷ Hasil observasi peneliti di desa tebat tenong luar ,tahun 2026

⁴⁸ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York.

b. Letak Geografis dan Karakter Wilayah desa tebat tenong luar

Desa Tebat Tenong Luar berada dikabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi lapangan, desa ini berada di bagian Utara Ibukota Kabupaten Rejang Lebong yang berjarak 14 KM .

Secara umum, batas wilayah desa Tebat Tenong Luar meliputi

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Bangun Jaya
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Pal VIII
- c. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kerinci Seblat
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Transad

Luas wilayah Desa Tebat Tenong Luar adalah 95 ha atau 0,95 km Persegi (km²) yang sebagian besar merupakan lahan pertanian sawah dan perkebunan. Kondisi wilayah yang didominasi oleh lahan produktif tersebut menjadi sektor pertanian sebagai potensi utama desa sekaligus sumber mata pencaharian utama masyarakat.⁴⁹

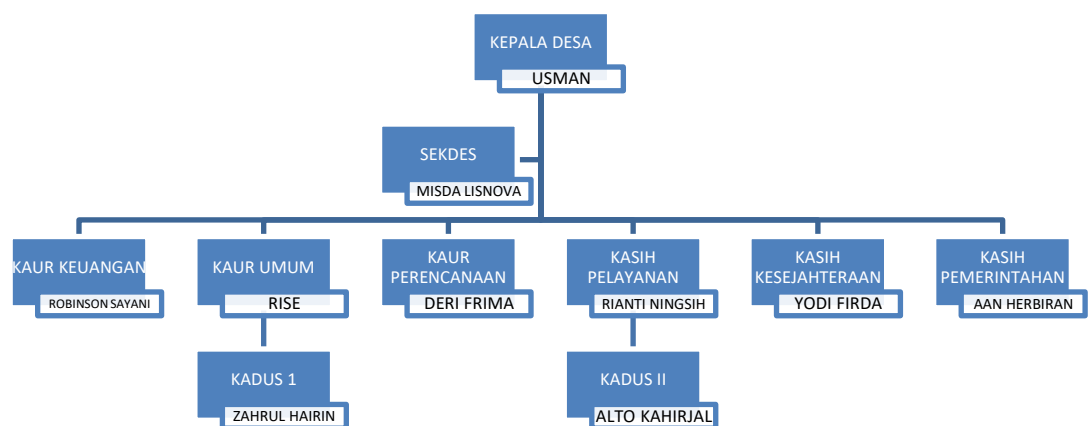
Secara geografis, Desa Tebat Tenong Luar berada di wilayah dataran tinggi dengan kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung aktivitas pertanian. Sebagian besar

⁴⁹ Data Profil Desa Tebat Tenong Luar ,tahun 2026

masyarakat memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Komoditas yang banyak diusahakan masyarakat antara lain padi, kopi, sayur-sayuran, serta tanaman hortikultura lainnya. Kondisi ini menjadikan sektor pertanian dan perkebunan sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat desa.⁵⁰

c. Struktur Pemerintahan Desa Tebat Tenong Luar

Tabel 4.1



Sumber: Profil Desa

B. kondisi sosial budaya masyarakat

Secara umum kondisi sosial budaya dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya :

⁵⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi.

1. Kondisi demografis / kependudukan

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2023 jumlah penduduk Desa Tebt Tenong Luar, berjenis kelamin Laki laki = 417 Jiwa, berjenis kelamin Perempuan 395 Jiwa.⁵¹

2. Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan masyarakat desa. Tingkat kesehatan masyarakat yang baik akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia serta mendukung terlaksananya berbagai program pembangunan desa secara optimal. Oleh karena itu, pemenuhan hak dasar masyarakat di bidang kesehatan menjadi perhatian penting bagi pemerintah Desa Tebat Tenong Luar.⁵²

Kondisi kesehatan masyarakat yang cukup baik juga turut mendukung keberlangsungan kegiatan sosial dan budaya masyarakat, termasuk pelaksanaan tradisi Sarapal Anam dalam prosesi pernikahan. Masyarakat yang sehat dan aktif dapat berpartisipasi dalam kegiatan adat dan budaya desa secara bersama-sama.

⁵¹ BPS Kabupaten Rejang Lebong. Kecamatan Bermani Ulu Raya dalam Angka 2023. Rejang Lebong: BPS, 2023.

⁵² Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi indikator keberhasilan pembangunan suatu desa. Tingkat pendidikan masyarakat yang baik akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan pola pikir yang lebih maju.⁵³

Tradisi Sarapal Anam tidak hanya berfungsi sebagai budaya adat, tetapi juga menjadi media pendidikan moral dan keagamaan bagi masyarakat, khususnya generasi muda.⁵⁴ Syair-syair yang dibacakan dalam tradisi tersebut mengandung nasihat kehidupan, ajaran agama, serta nilai-nilai sopan santun yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat Desa Tebat Tenong Luar termasuk masyarakat yang homogen karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Kehidupan keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang telah berkembang sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat desa.⁵⁵

⁵³ Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar(Jakarta : Rajawali Press,2012), hlm.130

⁵⁴ Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 321.

⁵⁵ Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar(Jakarta : Rajawali Press,2012), hlm.130

Kuatnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang masih erat. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam hubungan antar sesama masyarakat maupun dalam pelaksanaan adat istiadat desa.

Masyarakat Desa Tebat Tenong Luar aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, yasinan, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kehidupan masyarakat yang religius menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Pengaruh agama Islam juga sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi budaya masyarakat, termasuk tradisi Sarapal Anam dalam prosesi pernikahan. Tradisi ini mengandung unsur-unsur keislaman melalui pembacaan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, doa-doa, dan nasihat kehidupan rumah tangga berdasarkan ajaran Islam.⁵⁶

Bagi masyarakat Desa Tebat Tenong Luar, tradisi Sarapal Anam bukan hanya dipandang sebagai budaya adat semata, tetapi juga sebagai bentuk media dakwah Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk perpaduan

⁵⁶ Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Nusantara. Jakarta: Kencana, 2013.— hlm. 140–150

antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang masih dipertahankan hingga saat ini.

5. Budaya

Budaya atau kultur yang berkembang di masyarakat Desa Tebat Tenong Luar masih sangat kental dan terus dipertahankan hingga saat ini. Kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam menjadikan budaya yang berkembang di desa banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Hal tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan adat dan tradisi masyarakat yang selalu dikaitkan dengan unsur religius, seperti doa bersama, pembacaan shalawat, pengajian, dan kegiatan adat bernuansa Islam lainnya.⁵⁷

Budaya berbasis kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur masih tetap dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat serta berfungsi sebagai identitas budaya desa. Nilai-nilai adat ketimuran seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, gotong royong, dan kebersamaan masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁵⁸

Salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Sarapal Anam dalam prosesi pernikahan adat masyarakat. Tradisi Sarapal Anam merupakan kesenian tradisional

⁵⁷ Geertz, Clifford. *Penafsiran Kebudayaan*. New York: Basic Books, 1973.. Hlm.92

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta:Rineka Cipta,2009),hlm.187

bernuansa Islami yang dilakukan melalui pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan iringan rebana.

Bagi masyarakat Desa Tebat Tenong Luar, tradisi Sarapal Anam bukan hanya sekadar hiburan adat, tetapi juga memiliki makna religius, sosial, dan budaya. Isi syair yang dibacakan mengandung doa, nasihat kehidupan rumah tangga, serta ajaran moral yang ditujukan kepada kedua mempelai dan masyarakat yang hadir. Tradisi ini juga menjadi media dakwah budaya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan seni dan budaya lokal.⁵⁹

Pelaksanaan tradisi Sarapal Anam juga menunjukkan kuatnya hubungan sosial masyarakat. Dalam setiap pelaksanaan acara adat, masyarakat saling bekerja sama dan bergotong royong dalam mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan pernikahan. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut mencerminkan masih kuatnya rasa solidaritas dan kebersamaan antar warga desa.⁶⁰

Selain tradisi Sarapal Anam, masyarakat Desa Tebat Tenong Luar juga masih melaksanakan tradisi musyawarah adat, pengajian, yasinan, dan kegiatan gotong royong sebagai bagian dari budaya masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut menjadi sarana

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 395.

⁶⁰ Zakaria, J., & Asiyah, S. (2019). Makna dan Fungsi Sarafal Anam dalam Acara Pernikahan Suku Lembak di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 28–34.

mempererat hubungan sosial sekaligus menjaga nilai budaya lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.⁶¹

Meskipun modernisasi mulai mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, budaya lokal di Desa Tebat Tenong Luar masih tetap dipertahankan oleh masyarakat, terutama oleh tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Upaya pelestarian budaya dilakukan agar generasi muda tetap mengenal dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.⁶²

Dengan demikian, budaya masyarakat Desa Tebat Tenong Luar mencerminkan perpaduan antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai agama Islam yang berkembang secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Sarapal Anam menjadi salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan dan memiliki peranan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat desa.

C. Tradisi yg masih dilestarikan

Masyarakat Desa Tebat Tenong Luar merupakan masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan berbagai tradisi adat sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Tradisi-tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara tertentu. Keberadaan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai

⁶¹ Hasil observasi peneliti di desa tebat tenong luar, tahun 2026

⁶² Hasil wawancara dengan pemerintahan desa Tebat Tenong Luar, tahun 2026

warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.⁶³

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Sarapal Anam dalam prosesi pernikahan. Tradisi ini dilakukan dengan pembacaan syair-syair bernuansa Islami yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan di iringi tabuhan redap\rebana,⁶⁴ nasihat kehidupan rumah tangga, serta ajaran moral bagi masyarakat. Tradisi Sarapal Anam biasanya dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah atau saat rangkaian acara adat pernikahan berlangsung.⁶⁵

Tradisi lain yang masih dilaksanakan adalah kenduri atau selamatan. Kenduri biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dalam berbagai momen, seperti pernikahan, kelahiran anak, panen hasil pertanian, maupun peringatan kematian. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama dan menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Tradisi ini memiliki nilai religius sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat.⁶⁶

Masyarakat Desa Tebat Tenong Luar juga masih melaksanakan tradisi musyawarah adat dalam menyelesaikan persoalan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Musyawarah biasanya melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat setempat

⁶³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 181

⁶⁴ Walter J. Ong, Kelisanan dan Keberaksaraan: Teknologi Kata (London: Routledge, 2002), 67.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan BMA desa Tebat Tenong Luar bapak Zahirul Sapriwanto

⁶⁶ Geertz, Clifford. Penafsiran Kebudayaan. New York: Basic Books, 1973. Hlm 95

untuk mencari solusi secara bersama-sama. Tradisi ini mencerminkan kuatnya nilai demokrasi lokal dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Dalam bidang keagamaan, tradisi seperti pengajian, yasinan, dan peringatan hari besar Islam juga masih aktif dilaksanakan. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan agama dan memperkuat hubungan sosial antar masyarakat.⁶⁷

Meskipun perkembangan zaman dan modernisasi mulai mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, berbagai tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai identitas sosial dan budaya desa. Peran tokoh adat, tokoh agama, serta pemerintah desa sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi tersebut agar tetap lestari di tengah perubahan zaman.⁶⁸

D. Peran Tokoh dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Tebat Tenong Luar

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tebat Tenong Luar, keberadaan tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial, mempertahankan adat istiadat, serta membimbing masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta

⁶⁷ Azyurmardi, Azra, jaringan ulama nusantara (Jakarta kencana, 2013). hlm 141

⁶⁸ Hasil observasi peneliti di Desa Tebat Tenong Luar, tahun 2026

pemerintah desa yang saling bekerja sama dalam menjaga keharmonisan masyarakat.⁶⁹

1. Peran Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki peran penting sebagai penjaga dan pelestari adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Tokoh adat bertanggung jawab dalam mengawasi pelaksanaan tradisi dan memastikan bahwa setiap kegiatan adat tetap berjalan sesuai dengan aturan serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.⁷⁰

Dalam pelaksanaan tradisi Sarapal Anam, tokoh adat berperan dalam Mengatur tata cara pelaksanaan tradisi, Menentukan waktu pelaksanaan adat, Memberikan arahan kepada masyarakat mengenai aturan adat, Menjadi penengah apabila terjadi permasalahan dalam kegiatan adat.

Selain itu, tokoh adat juga menjadi simbol penghormatan dalam masyarakat karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya lokal.

2. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki kedudukan yang sangat dihormati dalam masyarakat Desa Tebat Tenong Luar. Peran utama tokoh agama adalah memberikan pembinaan spiritual dan membimbing

⁶⁹ Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar(Jakarta : Rajawali Press,2012), hlm.243

⁷⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta:Rineka Cipta,2009),hlm.172

masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam.⁷¹ Tokoh agama berperan dalam memimpin kegiatan keagamaan seperti pengajian dan doa bersama, memberikan ceramah dan nasihat keagamaan, membimbing masyarakat dalam kegiatan adat yang bernuansa religius, menjaga agar tradisi yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam tradisi Sarapal Anam, tokoh agama berperan memastikan bahwa isi syair dan pelaksanaan tradisi mengandung nilai-nilai Islami serta dapat menjadi media dakwah bagi masyarakat.

3. Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan individu yang memiliki pengaruh sosial karena pengalaman, kedudukan, maupun kontribusinya dalam kehidupan masyarakat. Tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan dalam menjaga hubungan sosial dan menyelesaikan permasalahan di lingkungan desa.⁷²

Peran tokoh masyarakat meliputi menjadi mediator dalam penyelesaian konflik sosial, menggerakkan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, memberikan contoh perilaku yang baik kepada masyarakat, membantu menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat desa.

⁷¹ Azyurmardi, Azra, jaringan ulama nusantara (Jakarta kencana, 2013). hlm 145

⁷² Selo Soemardjan, perubahan sosial di Yogyakarta (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 84

Kehadiran tokoh masyarakat sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga nilai kebersamaan antar warga.

4. Peran Pemerintah Desa

Pemerintah desa memiliki peran dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui kebijakan dan kegiatan kemasyarakatan. Pemerintah desa bekerja sama dengan tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga tradisi yang masih berkembang di masyarakat.⁷³ Peran pemerintah desa antara lain, mendukung pelaksanaan kegiatan adat dan budaya, memberikan fasilitas untuk kegiatan masyarakat, menjaga ketertiban dan keamanan desa, mendorong generasi muda untuk ikut melestarikan budaya lokal.

Selain itu, pemerintah desa juga berupaya menjaga keseimbangan antara perkembangan modernisasi dan pelestarian budaya tradisional.

B. Profil informan

Ketika menentukan informan, peneliti memilih informan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang terdiri dari kepala desa, tokoh Agama, tokoh adat, pelaku tradisi serta masyarakat yang terdiri dari 7 informan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian. Dan beberapa nama informan yang telah peneliti wawancara.

⁷³ Undang-Undang no 6 tahun 2014 tentang desa

Table 4.2**Data informan**

No	Nama	Jabatan
1	USMAN	Kepala Desa
2	ZAHIRUL SAPRIWANTO	BMA
3	JAILANI	Imam
4	SAMSUL EFENDI	Ketua Sarapal Anam
5	AZED IPADE	Masyarakat
6	MARCEL CANDRA	Karang Taruna

Sumber :Profil Desa

C. Sejarah Tradisi Sarapal Anam di Desa Tebat Tenong Luar

Tradisi Sarapal Anam merupakan salah satu tradisi budaya bernuansa Islam yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong. Tradisi ini berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat. Sarapal Anam tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesenian tradisional, tetapi juga sebagai media dakwah dan sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar, tradisi Sarapal Anam telah ada sejak sekitar tahun 1970-an dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Pada masa dahulu, Sarapal Anam menjadi satu-satunya hiburan masyarakat ketika ada acara hajatan atau peristiwa penting, seperti

⁷⁴ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta:Rineka Cipta,2009),hlm.181

pernikahan, khitanan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pada saat itu masyarakat belum mengenal hiburan modern seperti organ tunggal atau musik elektronik sehingga Sarapal Anam menjadi hiburan utama sekaligus bagian penting dalam adat masyarakat.⁷⁵

Tradisi Sarapal Anam pada awalnya berasal dari daerah Bengkulu Selatan yang kemudian berkembang dan menyebar ke wilayah Desa Tebat Tenong Luar. Seiring waktu, tradisi ini diterima dan dijadikan bagian dari budaya masyarakat desa karena dianggap sesuai dengan nilai adat dan ajaran Islam yang dianut masyarakat setempat.⁷⁶

Istilah “Sarapal Anam” berasal dari kata sarapal yang berkaitan dengan syair atau puji-pujian, sedangkan anam berarti enam. Dalam praktiknya, Sarapal Anam merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan agama Islam dengan isi berupa zikir, shalawat Nabi, pembacaan Al-Barzanji, marhaban, dan lantunan doa-doa. Syair-syair tersebut dibacakan secara berkelompok dengan iringan alat musik tradisional yang disebut redap atau rebana.⁷⁷

Dalam tradisi Sarapal Anam terdapat beberapa jenis zikir atau bagian bacaan, seperti Hadrah Salatun Minah, Bisahri, ngarak, dan berdiri. Pelaksanaan tradisi dilakukan dengan sistem saling bersahutan antara pembawa bacaan dan kelompok penjawab yang disebut radat. Tradisi ini

⁷⁵ Hasil wawancara dengan IMAM desa tebat tenong luar, bapak Jailani

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kepala desa Tebat Tenong luar, bapak Usman

⁷⁷ Azyurmardi, Azra, jaringan ulama nusantara (Jakarta kencana, 2013). hlm 136

menciptakan suasana religius sekaligus memperlihatkan kekompakan para pelaku Sarapal Anam dalam melantunkan syair-syair Islami.⁷⁸

Pada zaman dahulu, Sarapal Anam dilaksanakan pada malam hari dan dikenal dengan istilah zikir malam. Pelaksanaan dimulai sekitar pukul 20.00 malam hingga menjelang waktu subuh atau yang disebut masyarakat sebagai waktu ayam turun. Suasana malam dalam pelaksanaan Sarapal Anam dianggap lebih sakral dan khusyuk karena syair-syair zikir dan shalawat dibacakan secara terus-menerus hingga dini hari.⁷⁹

Selain pembacaan zikir, dalam tradisi Sarapal Anam juga terdapat prosesi ngarak pengantin. Pada masa dahulu, prosesi ngarak dilakukan pada malam hari yang disebut napal. Karena belum adanya listrik seperti sekarang, masyarakat menggunakan lampu minyak, lampu pertamak, lampu strongkeng, bahkan obor sebagai penerangan ketika mengarak pengantin. Prosesi tersebut menjadi salah satu bagian yang paling meriah dan menarik perhatian masyarakat.

Sarapal Anam biasanya dilaksanakan pada hari jamuan kutai, yaitu acara jamuan untuk masyarakat sekitar yang diadakan oleh keluarga yang memiliki hajatan. Bagi masyarakat Desa Tebat Tenong Luar, jika sebuah acara hajatan tidak menggunakan Sarapal Anam maka suasana dianggap sepi dan kurang meriah karena tradisi tersebut sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat sejak dahulu.⁸⁰

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ketua sarapal anam di desa tebat tenong luar, bapak Samsul Efendi

⁷⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat desa Tebat Tenong Luar, bapak Azed Ipade

⁸⁰ Hasil observasi peneliti di desa tebat tenong luar, tahun 2026

Dalam pelaksanaannya, rangkaian acara Sarapal Anam dimulai dari pembacaan zikir, kemudian dilanjutkan dengan Al-Barzanji, marhaban, prosesi ngarak pengantin, ngadang, mencak dan diakhiri dengan berdiri bersama sambil melantunkan shalawat. Tradisi ini di Desa Tebat Tenong Luar dikenal juga dengan sarapal anam bekantin yang memiliki arti “berteman” atau kebersamaan. Istilah tersebut mencerminkan kuatnya nilai sosial dan kekeluargaan dalam pelaksanaan tradisi Sarapal Anam.⁸¹

Menurut keterangan tokoh masyarakat, sekitar tahun 1986 mulai terjadi perubahan waktu pelaksanaan Sarapal Anam dari malam hari menjadi siang hari. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan hiburan masyarakat pada masa itu, salah satunya muncul kegiatan lingkuk, yaitu permainan bujang gadis pada malam hari menggunakan selendang dan musik. Selain itu, mulai berkembang pula hiburan lain seperti kasidah dan rebana ibu-ibu. Perubahan pola hiburan masyarakat tersebut menyebabkan pelaksanaan Sarapal Anam perlahan dialihkan ke siang hari.⁸²

Meskipun mengalami perubahan dalam waktu pelaksanaannya, tradisi Sarapal Anam tetap bertahan dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan adat, tetapi juga memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan pendidikan. Melalui Sarapal Anam,

⁸¹ Hasil wawancara dengan ketua sarapal anam di desa tebat tenong luar, bapak Samsul Efendi

⁸² Hasil wawancara dengan Kepala Desa di desa tebat tenong luar, bapak Usman

masyarakat diajarkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta ajaran agama Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, sejarah tradisi Sarapal Anam di Desa Tebat Tenong Luar menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi warisan budaya yang memiliki makna penting sebagai identitas sosial, media dakwah, serta simbol kebersamaan masyarakat Desa Tebat Tenong Luar.

D. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan serta makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya, diperoleh informasi bahwa tradisi sarapal anam merupakan salah satu tradisi turun temurun yang masih dipertahankan masyarakat dalam prosesi pernikahan dan acara lainnya. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai religius, sosial dan budaya yang kuat.

Menurut hasil wawancara dengan pelaku sarapal anam, tradisi ini sudah ada sejak sekitaran tahun 1970-an. Pada masa dahulu masyarakat belum mengenal hiburan modern seperti organ tunggal ataupun hiburan musik seperti sekarang sehingga sarapal anam

menjadi hiburan utama dalam berbagai acara hajatan, khususnya pernikahan,

Sebagaimana disampaikan informan:⁸³

“Sarapal anam ini sudah ada sejak tahun 70-an. Dulu kalau ada yang menikahkan anaknya belum ada hiburan seperti organ atau musik, yang ada hanya sarapal anam”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada masa dahulu sarapal anam memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi inilah yang ada pada zaman dahulu untuk menjadikan suatu acara pernikahan menjadi berarti dan bermakna juga menjadi sarana hiburan sekaligus media berkumpul dan mempererat hubungan sosial antar warga.

Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.⁸⁴ Berdasarkan teori tersebut, tradisi sarapal anam merupakan hasil budaya masyarakat Tebat Tenong Luar yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

Dengan demikian, sarapal anam bukan hanya kegiatan adat biasa, tetapi merupakan sistem budaya yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, sarapal anam dilaksanakan pada saat hari jamuan kutai atau jamuan makan masyarakat yang dilakukan pada hari

⁸³ Wawancara dengan pelaku sarapal anam bapak Syamsul Effendi Desa Tebat Tenong Luar 23-04-2026

⁸⁴ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta:Rineka Cipta,2009),hlm.144.

setelah dilakukannya resepsi dalam prosesi pernikahan. Pada masa dahulu pelaksanaan sarapal anam dilakukan pada malam hari dan dikenal dengan istilah zikir malam. Tradisi ini dimulai sekitar pukul delapan malam hingga menjelang subuh atau disebut masyarakat sebagai waktu ayam turun.⁸⁵

Ditahun 1986 terjadinya peralihan waktu pelaksanaan tradisi sarapal anam ini Menurut keterangan tokoh masyarakat, sekitar tahun 1986 mulai terjadi perubahan waktu pelaksanaan Sarapal Anam dari malam hari menjadi siang hari. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan hiburan masyarakat pada masa itu, salah satunya muncul kegiatan lingkuk, yaitu permainan bujang gadis pada malam hari menggunakan selendang dan musik. Selain itu, mulai berkembang pula hiburan lain seperti kasidah dan rebana ibu-ibu. Perubahan pola hiburan masyarakat tersebut menyebabkan pelaksanaan Sarapal Anam perlahan dialihkan ke siang hari.⁸⁶

Meskipun mengalami perubahan dalam waktu pelaksanaannya, tradisi Sarapal Anam tetap bertahan dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan adat, tetapi juga memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan pendidikan. Melalui Sarapal Anam,

⁸⁵ Hasil wawancara dengan kepala desa Tebat Tenong Luar bapak Usman

⁸⁶ Wawancara dengan IMAM Desa Tebat Tenong Luar bapak Jailani

masyarakat diajarkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta ajaran agama Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan:⁸⁷

“Dulu sarapal anam dilakukan malam hari, mulai jam delapan malam sampai subuh atau waktu ayam turun. terjadinya peralihan waktu sarapal anam dari malam ke siang hari itu diperkirakan dari tahun 1986 pada tahun itu ada sedikit pengaruh yaitu ada lingkuk, lingkuk adalah acara bujang gadis dimalam hari dengan bermain game tukar selendang yang mendapatkan selendang pada saat musik berenti hukuman nya bernyanyi, ada juga ibu-ibu robana atau kasida ria, itulah salah satu sebab terjadinya peralihan waktu, sarapal anam”

Pelaksanaan tradisi sarapal anam ini menciptakan suasana religius dan sakral karena masyarakat berkumpul bersama sambil mendengarkan lantunan zikir, shalawat, dan pembacaan Al-Barzanji yang diiringi alat musik tradisional berupa redap (rabana).

Dalam tradisi ini terdapat beberapa tahapan pelaksanaan, yaitu:

1. Zikir (Hadrach salatun minah)

Gambar 4.1



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

⁸⁷ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar, pada tanggal 24-04-2026

Hadrah salatun minah merupakan bagian awal atau pembukaan dalam tradisi sarapal anam pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Tebat Tenong Luar. Bagian ini dibacakan sebelum dimulainya pembacaan Al-Barzanji marhaban dan sebelum masuk ke tahapan prosesi yang diiringi tabuhan redap atau rebana.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, pada tahap hadrah salatun minah belum menggunakan tabuhan redap. Pembacaan dilakukan hanya dengan lantunan suara para pelaku sarapal anam secara bersama-sama sehingga menciptakan suasana yang tenang, khusyuk, dan sakral.⁸⁸

Sebagaimana hasil wawancara informan:⁸⁹

“Pada salatun minah ini belum menggunakan tabuhan redap, ini merupakan acara pembukaan sarapal anam sebelum dimulainya pembacaan Al-Barzanji marhaban yang diiringi tabuhan redap atau rebana.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa hadrah salatun minah memiliki posisi penting sebagai pembuka dalam keseluruhan rangkaian tradisi sarapal anam.

1. Makna Hadrah Salatun Minah sebagai Pembukaan

Hadrah salatun minah berfungsi sebagai pembuka dalam tradisi sarapal anam. Pembukaan ini memiliki makna sebagai awal

⁸⁸ Zakaria, J., & Asiyah, S. (2019). Makna dan Fungsi Sarafal Anam dalam Acara Pernikahan Suku Lembak di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 28–34.

⁸⁹ Wawancara dengan ketua tradisi sarapal anam desa tebat tenong luar, bapak samsul efendi

dimulainya prosesi adat, pembuka suasana religius dan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum prosesi berlangsung.

Lantunan shalawat pada bagian awal di maksudkan untuk menghadirkan suasana sakral agar seluruh rangkaian acara berjalan dengan penuh keberkahan dan ketenangan.

Menurut Clifford Geertz, simbol dan ritual dalam tradisi adat berfungsi membangun suasana spiritual masyarakat.⁹⁰ Dalam konteks ini, hadrah salatun minah menjadi simbol pembuka spiritual sebelum dimulainya seluruh prosesi sarapal anam.

2. Makna Tidak Digunakannya Tabuhan Reda

Tidak digunakannya tabuhan redap pada hadrah salatun minah memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tebat Tenong Luar. Pembacaan dilakukan secara sederhana hanya melalui lantunan suara, sehingga fokus utama tertuju pada shalawat, doa, dan penghayatan spiritual.

Suasana tanpa tabuhan membuat pembacaan terasa lebih khusyuk dan penuh penghayatan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal sarapal anam lebih menekankan nilai religius dibanding unsur hiburan atau kesenian.

Setelah suasana religius terbentuk melalui hadrah salatun minah, barulah prosesi dilanjutkan dengan Al-Barzanji marhaban

⁹⁰ Geertz, Clifford. Penafsiran Kebudayaan. New York: Basic Books, 1973. Hlm 89

yang diiringi tabuhan redap sebagai tanda dimulainya tahapan inti sarapal anam.

3. Makna Pembacaan Shalawat sebagai Pembuka Acara

Lirik hadrah salatun minah yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa masyarakat memulai prosesi adat dengan mengingat Allah dan Rasul-Nya.

4. Makna semiotika hadrah salatun minah

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes.⁹¹ Hadrah salatun minah tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara pernikahan, tetapi juga sebagai tanda yang mempresentasikan hubungan anatar manusia dengan nilai-nilai ketuhanan.

a) Denotatif

Pembacaan Hadrah Salatun Minah berupa lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dibacakan pada awal prosesi Sarapal Anam.

b) Konotatif

Hadrah Salatun Minah melambangkan penghormatan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi doa pembuka agar prosesi pernikahan berjalan dengan lancar, penuh keberkahan, dan dijauhkan dari hal-hal buruk.

⁹¹ Roland Barthes, *Mitos-Mitos Budaya* (New York: Hill and Wang, 1972) *hlm.117*.

c) Mitos

Masyarakat meyakini bahwa pembukaan acara dengan shalawat dan zikir akan menghadirkan keberkahan, ketenangan, serta menjadikan acara pernikahan lebih sakral dan religius.

Cuplikan Lirik

“Salatun minallah wa salamun alaih...”

Arti

“Semoga shalawat dari Allah dan keselamatan tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.”

Pembacaan shalawat di awal acara dimaknai sebagai, bentuk penghormatan kepada Rasulullah, permohonan keberkahan, serta harapan agar acara pernikahan berjalan lancar dan mendapat ridha Allah SWT. Selain itu terdapat pula penyebutan:

“Ya Thaha...”

“Ya Yasin...”

Yang merupakan bentuk panggilan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Azyumardi Azra, tradisi Islam Nusantara berkembang melalui perpaduan antara nilai agama dan budaya

lokal.⁹² Dalam konteks ini, pembacaan shalawat pada hadrah salatun minah menjadi bentuk dakwah kultural masyarakat Tebat Tenong Luar.

5. Makna Spiritual dan Sosial

Hadrah salatun minah tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga makna sosial karena dilaksanakan secara bersama-sama oleh para pelaku sarapal anam. Pembacaan bersama tersebut mencerminkan kekompakan, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat. Tradisi ini membuat masyarakat berkumpul dalam suasana religius sambil mendengarkan lantunan shalawat sehingga mempererat hubungan sosial antarwarga.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi budaya memiliki fungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat.⁹³ Dalam konteks ini, hadrah salatun minah menjadi media pemersatu masyarakat Tebat Tenong Luar.

Lirik Hadrah Salatun Minah

Bagian 1

Am... Sallah... Tun... Mina...a... Allah

Am... Sallah... Tun... Mina...a... Allah

Allah Wa... Ul... pi... Salam Mu Allal

Allal Mus... Tapa... Ahmad

Allal Mus... Tapa... Ahmad

Allah... Hasal Ripil... Makam

⁹² Azra, *Islam Nusantara* (Jakarta: kecan 2002), hlm 56.

⁹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Hlm.145

Jawab:

Am... Suilah...

Bagian 2

Allah Ta... Nakal... Tavi... Asla

Allah Ta... Nakal... Tavi... Aslaff

Allah... Bi... Arba... Bi... Saudadi

Allah Kasas... Samsun... Suvil... Abra

Allah Kasas... Samsun... Suvil... Abra

Allah Ji... Hatta... Allah Tanau... Kalun

Jawab:

Am... Sallah

Bagian 3

Allah Wa... Sirta... Sari... Yampi

Allah Wa... Sirta... Sari... Yampi

Allah Habu... Buturi... Kasau Rampat

Bihamlin Ngi Himpi

Bihamlin Ngi Himpi

Umari Mu Awallun

Jawab:

Allah Hawa Tub'a Allah Yan

Allah Ha'a Allah Yan

Allah Ha'a Allah Yan

Allah Tas... Semur Mu Eadad

Su... kian Ah Yan

Su... kian Nur Jan

Su... kian Nur Jan

2. Pembacaan Al-Barzanji Marhaban (Bisahri)

Gambar 4.2



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Radad bisahri merupakan salah satu bagian penting dalam tradisi sarapal anam yang dilaksanakan setelah hadrah salatun minah. Pada tahap ini pembacaan mulai diiringi oleh tabuhan redap atau rebana sehingga suasana prosesi menjadi lebih hidup dan meriah. Radad bisahri inilah yang disebut masyarakat sebagai pembacaan Al-Barzanji marhaban dalam tradisi sarapal anam. Pembacaan syair-syair Al-Barzanji dan marhaban yang diiringi rebana merupakan unsur utama dalam pelaksanaan tradisi Sarapal Anam masyarakat Tebat Tenong Luar.⁹⁴

Jika pada hadrah salatun minah pembacaan dilakukan tanpa iringan alat musik, maka pada radad bisahri mulai digunakan tabuhan redap sebagai pengiring utama. Tabuhan tersebut berpadu dengan lantunan shalawat, zikir, dan pujian kepada Nabi

⁹⁴ Amelia, R., & Hudaidah. (2021). Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu.

Muhammad SAW sehingga menciptakan suasana religius sekaligus sakral dalam prosesi pernikahan.

Sebagaimana hasil wawancara informan:⁹⁵

“Radad bisahri itu adalah Al-Barzanji marhaban yang mulai diiringi tabuhan redap atau rebana.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa radad bisahri menjadi awal dimulainya pembacaan syair religius yang lebih lengkap dalam tradisi sarapal anam.

1. Makna Radad Bisahri sebagai Al-Barzanji Marhaban

Radad bisahri merupakan bagian pembacaan Al-Barzanji marhaban yang berisi shalawat Nabi, pujian kepada Rasulullah, doa-doa, serta penghormatan kepada keluarga dan sahabat Nabi. Pembacaan dilakukan secara berbalas-balasan atau disebut radat antara pembawa syair dan kelompok penjawab. Sistem balasan tersebut menciptakan kekompakan dan irama yang khas dalam tradisi sarapal anam.

Pembacaan Al-Barzanji dalam sarapal anam menunjukkan bahwa masyarakat Tebat Tenong Luar sangat dekat dengan tradisi Islam yang berkembang di Nusantara, khususnya tradisi pembacaan riwayat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Azyumardi Azra, tradisi Islam Nusantara berkembang melalui pendekatan budaya dan seni religius.⁹⁶ Dalam

⁹⁵ Wawancara dengan ketua tradisi sarapal anam desa tebat tenong luar , bapak Samsul Efendi

konteks ini, radad bisahri menjadi bentuk dakwah Islam yang disampaikan melalui seni tradisional masyarakat.

2. Makna Dimulainya Tabuhan Redap.

Pada radad bisahri mulai digunakan tabuhan redap atau rebana sebagai pengiring pembacaan Al-Barzanji marhaban. Tabuhan redap memiliki makna semangat, kegembiraan dan penghormatan terhadap acara pernikahan. Bunyi redap menciptakan suasana yang lebih meriah dibanding tahap hadrah salatun minah. Hal tersebut menandakan bahwa prosesi sarapal anam telah memasuki bagian inti dalam rangkaian adat pernikahan.

Selain sebagai alat musik, redap juga menjadi simbol kekompakan, keselarasan, dan kebersamaan masyarakat. Irama tabuhan yang dimainkan secara bersama-sama menunjukkan adanya kerja sama antar pemain sarapal anam dalam menjaga keharmonisan prosesi adat.

3. Makna Spiritual dalam Radad Bisahri

Radad bisahri menciptakan suasana spiritual yang sangat kuat dalam prosesi sarapal anam. Perpaduan antara lantunan shalawat, irama redap, dan pembacaan Al-Barzanji, membuat masyarakat merasakan suasana religius yang mendalam.

⁹⁶ Azra, Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal , Jakarta: Kompas.Hlm 56

Menurut Clifford Geertz, ritual keagamaan membentuk kesadaran spiritual dan makna kolektif dalam masyarakat.⁹⁷ Dalam konteks ini, radad bisahri menjadi simbol hubungan spiritual masyarakat dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Masyarakat percaya bahwa pembacaan Al-Barzanji marhaban dapat membawa keberkahan, keselamatan, serta perlindungan bagi pengantin dan keluarga.

4. Makna Dakwah Islam melalui Seni Tradisional

Radad bisahri menunjukkan bahwa seni tradisional dapat digunakan sebagai media dakwah Islam. Melalui syair, shalawat, doa-doa, tabuhan redap, dan pembacaan Al-Barzanji, masyarakat memperoleh nilai-nilai Islam tanpa harus melalui ceramah formal. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dan ajaran Islam dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, radad bisahri dalam tradisi sarapal anam memiliki makna pembacaan Al-Barzanji marhaban, penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, penghormatan kepada keluarga dan sahabat Nabi, simbol cinta kepada Rasulullah, media dakwah Islam, simbol spiritualitas masyarakat, simbol kebersamaan sosial, serta penanda dimulainya penggunaan tabuhan redap dalam sarapal anam.

⁹⁷ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York. hlm 89

Tradisi ini menunjukkan perpaduan harmonis antara budaya lokal masyarakat Tebat Tenong Luar dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

5. Makna analisis semiotika Radad Bisahri

a. Denotatif

Pembacaan Al-Barzanji Marhaban merupakan pembacaan syair pujian, shalawat, dan kisah Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bersama-sama dalam tradisi Sarapal Anam. Pada bagian ini juga mulai digunakan tabuhan redap atau rebana sebagai pengiring pembacaan syair dan shalawat.

b. Konotatif

pembacaan ini menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam menjalani kehidupan, termasuk kehidupan berumah tangga. Kisah-kisah yang dibacakan tidak hanya sebagai bacaan agama, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral bagi masyarakat Selain itu, penggunaan tabuhan redap melambangkan semangat kebersamaan, kekhidmatan, dan nuansa religius dalam prosesi Sarapal Anam.

Tradisi tersebut juga dimaknai sebagai media dakwah Islam yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui seni

budaya lokal sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pembacaan Marhaban menjadi simbol spiritualitas masyarakat karena di dalamnya terdapat doa, pujian, dan harapan akan keberkahan bagi kedua mempelai.

c. Mitos

Masyarakat meyakini bahwa pembacaan Al-Barzanji Marhaban mendapatkan syafaat Rasulullah SAW, menghadirkan keberkahan, ketenteraman, dan perlindungan bagi keluarga yang melaksanakan pernikahan. Pembacaan shalawat serta tabuhan redap dipercaya mampu menciptakan suasana sakral dan religius sehingga acara pernikahan menjadi lebih khidmat dan diberkahi.

Lirik Bisahri

Pembuka

Ya.. Nabi.. Sallam...

Muhun Alal 2X Aika...

Allah Abu... Abu Ba.. kar...

Urnan... Si Urnan Sidik

Allah A... Allah Hiya.. Umar

Usman... A Usman Ali

Allah A... Allah Siti... Siti Patimah.....

Allah Binti.. Rasul... Lih...

Bisahri... Rabbi...in.... Rabi... Inkad.....

Allah... Haba... Badanur... Ruhul... A'RuhutA lah

Allah Ah... Allahfa... Fayahab Hab bazal.....

Bad Bazal Badrun.....

Allah Ah... Allah Habi Zakai.....

Himah.... Yut.. Lah....

Jawab:

Ya Nabi..

Anarat.... Bihil... Akwa...

Allah Hanus Sarkan... Wamagh... Riba

Allah Ah... Allah Waah Lussamma... Kalu

Allah Ah Allah Umar Hakan Ahla

Jawab:

Ya Nabi...

Wa Ulbi... Sa... Sau

Auba... Sauba... Nur... Allah Ah

Allah Azi... Az... Warif... A... Ta...

Jawab:

Asbira Bila Lallah... Allah Ah

Mumbira Ah... Asbighai... Rullah....

Fam Mamis 2X Luhu... Ulfi... Fihul

Alla... A. Allah...

Afilus Usnius... Taj... Lah....

Jawab:

Nurmuha 2X Madsa... Khairil La....

Allah Ah... Allahha La ila Hall... Lah..Lallah

Ah... Allahawa... Utpi. A Nur Rus.. Sam

Samsi... Minur... Riway... Hl...

Jawab:

A.. Allah... Asbira... Bija... Lailah Allah Ah

Mumbira Ah... Asbighai... Rullah...

Ah.. Allah Afalillah... Hima... Ab... Ha

Awa Lillah Hima... Ab... Ha...

Jawab:

A. Allah... Mumbira Ah Asbighai Rullah

Allaha Ah 2X Allah A Yaumal, Lidal Muktar

Jawab:

A Allah Asbira pija Laman Allan

Allaha Ah

2X Allaha Ri

Jaddal... Ta saui. Ka. Na

Jawab:

A.. Allah.. Mumbira Ah... Asbighai Rullah....

Aillah... Hall. La Irin Tama.. Husin...

Allah Hiya... Maulai...2X Allah Ah... Jalali... Hawa... Fad... La...

Jawab:

Ah.... Allah Hanur... Muhammad Sa... Lillah

Ah... Allah Hiya... Maulai...2x

Allah Ah 2X Allaha Lailah lah Hail Lah...

Alla Wa.. Sa'dam 2x

Mukimambi 2x

Allah Fati.. Hari 2x

Allah Bimau.. Lidi 2x

Allah La... Hu.. Hai 2x

Hairul... Andehus 2x

Allah Hus.. Nihi 2x

La... Abada... Yutla 2x

Ala Alai... Ihi 2x

Salah.... Tullah 2x

Allahima.. Hab 2x

Allah Fati Saba 2x

Allah Wa.. Masa 2x

Jawab:

Asoira... Bija. Lallah.... Allah Ah

Mumbira Ah... Asbighai Rullah....

Allanur Muhahmad Saililah

Ala La Ila Ha Ilalah 2x

3. Ngarak penganti (Radad Berarak)

Gambar 4.3



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Radad berarak merupakan salah satu bagian penting dalam tradisi sarapal anam yang dilaksanakan pada saat prosesi mengarak pengantin. Pada tahap ini, pengantin diiringi oleh para pelaku sarapal anam sambil melantunkan shalawat, zikir, dan syair-syair religius yang diiringi tabuhan redap atau rebana.⁹⁸

Radad berarak menjadi simbol pengiring perjalanan pengantin menuju tempat acara adat atau menuju kediaman pengantin. Dalam pelaksanaannya, rombongan sarapal anam

⁹⁸ Tarobin, M. (2015). *Seni "Sarapal Anam" di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*. Jurnal Bimas Islam, 8(2), 265–296.

berjalan bersama mengantar pengantin dengan suasana religius dan penuh penghormatan.⁹⁹

Sebagaimana hasil wawancara informan:¹⁰⁰

“Radad berarak ini adalah prosesi mengarak pengantin.”

1. Makna Radad Berarak sebagai Prosesi Mengarak Pengantin

Radad berarak memiliki makna utama sebagai prosesi penghormatan terhadap pengantin yang sedang memasuki kehidupan rumah tangga. Prosesi mengarak pengantin menunjukkan bahwa pengantin diperlakukan secara istimewa dan dihormati oleh masyarakat. Kehadiran rombongan sarapal anam yang mengiringi pengantin melambangkan dukungan serta doa masyarakat terhadap pasangan yang akan membangun rumah tangga.

Dalam masyarakat Tebat Tenong Luar, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi keluarga, tetapi juga menjadi kebahagiaan bersama seluruh masyarakat desa. Oleh karena itu, prosesi ngarak dilakukan secara terbuka dan melibatkan masyarakat secara ramai-ramai.

⁹⁹ Azmi, Nurul. "Marhaban dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Kota Medan Sumatera Utara." *Jurnal Etnomusikologi*, 2024.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ketua Tradisi Sarapal anam desa tebat tenong luar, bapak Samsul Efendi

Menurut Koentjaraningrat, tradisi adat memiliki fungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat.¹⁰¹ Dalam konteks ini, radad berarak menjadi simbol kebersamaan dan partisipasi masyarakat dalam prosesi pernikahan.

2. Makna Simbolik Perjalanan Kehidupan Rumah Tangga

Prosesi mengarak pengantin dalam radad berarak juga memiliki makna simbolik sebagai perjalanan kehidupan rumah tangga yang akan dijalani pengantin. Perjalanan pengantin yang diiringi shalawat dan doa melambangkan harapan agar kehidupan rumah tangga mereka berjalan baik, mendapat keberkahan dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Prosesi berjalan bersama tersebut juga menggambarkan bahwa kehidupan rumah tangga membutuhkan kebersamaan, kerja sama dan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Radad berarak melibatkan banyak masyarakat yang ikut mengiringi pengantin. Hal tersebut menunjukkan kuatnya rasa persaudaraan, gotong royong, dan solidaritas sosial masyarakat. Masyarakat berjalan bersama sambil bershalawat dan memainkan redap sebagai bentuk partisipasi dalam kebahagiaan keluarga pengantin.

¹⁰¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi.

Menurut Clifford Geertz, ritual adat mengandung simbol-simbol yang membentuk makna kolektif masyarakat.¹⁰² Dalam konteks ini, perjalanan dalam radad berarak dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup pengantin menuju kehidupan baru.

3. Makna Shalawat dan Zikir dalam Radad Berarak

Selama prosesi mengarak pengantin, para pemain sarapal anam melantunkan shalawat Nabi, zikir, dan doa-doa. Lantunan tersebut menunjukkan bahwa perjalanan pengantin tidak hanya diiringi secara adat, tetapi juga diiringi doa dan nilai-nilai Islam.

Pembacaan shalawat dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, permohonan keberkahan, serta doa keselamatan bagi pengantin. Masyarakat percaya bahwa shalawat yang dibacakan selama perjalanan akan membawa ketenteraman dan keberkahan dalam rumah tangga pengantin.

Menurut Azyumardi Azra, tradisi Islam Nusantara berkembang melalui perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal.¹⁰³ Dalam konteks ini, radad berarak menjadi bentuk dakwah Islam melalui seni dan tradisi masyarakat.

¹⁰² Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York.

¹⁰³ Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal* , Jakarta: Kompas.

4. Makna Tabuhan Redap dalam Radad Berarak

Tabuhan redap atau rebana dalam radad berarak memiliki makna semangat, kegembiraan, dan kemeriahan dalam menyambut pengantin. Irama redap yang dimainkan secara bersama-sama menciptakan suasana hidup selama prosesi berlangsung. Tabuhan tersebut menjadi penanda bahwa masyarakat ikut merasakan kebahagiaan atas pernikahan yang sedang dilaksanakan.

5. Makna Semiotika Radad Berarak

a) Denotatif

Radad Berarak merupakan prosesi arak-arakan yang dilakukan sambil melantunkan shalawat dan diiringi rebana/redap menuju lokasi diadakan nya pernikahan.

b. Konotatif

Radad berarak tersebut melambangkan perjalanan hidup baru yang akan dimulai oleh kedua mempelai. Pengantin yang diarak bukan sekadar berpindah tempat secara fisik, tetapi sedang memasuki fase kehidupan baru sebagai suami dan istri.

Keterlibatan masyarakat dalam arak-arakan menunjukkan bahwa pernikahan dalam budaya masyarakat Rejang bukan hanya urusan individu, melainkan urusan sosial yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, Radad Berarak menjadi simbol penerimaan sosial terhadap status baru kedua mempelai.

c. Mitos

Masyarakat meyakini bahwa arak-arakan shalawat menjadi simbol penghormatan kepada pengantin sekaligus bentuk doa bersama agar rumah tangga pengantin mendapatkan perlindungan, keberkahan dan keselamatan

Lirik Radad Berarak

Allah... a... sala... tu... ala.. nabi

Allaha sala... ya... allah

Allami... a... la... rasul

Allah... a... sai... yur, a.. ap tahi

Allah... wal habi ya Allah

Bul, a Allah rabi

Allah ta... nakal.. Tavi 2X asla

Allah bi... arba.. ya.. Allah

Biarba bi saudadi

Allah k.a.s... Samsun Suvil 2X abra

Allah ji... hatta.. ya Allah

Ji hatta tanau kalun

Allah wa... sirtan.. Sari 2X yampi

Hu Allah hiya Yama... ulai yahu.. illah

Butuni tasau Rafat 2X

Allah bi.. hamli... Allai 2X himpi

Hu Allah hiya Yama.. ulai yahu.. illah

Uhu.. muri mu awalun 2X

Jawab:

Allah... al.. pašal.. lu alaika

Hu Allah hiya Yama.. ulai yahu.. illah

Ya mn salam pataghul ghama

Allah... man, sayadi

Likau 2X naini

Hu Allah hiya ya maulai

Yahu.. illah.. ya rabbana ya lhwana

Allah ha.ni. Allah ha.. ni.. an

Maulai 2X

Allah ta... pihi la ta pihi wamin huma

Allah ba.. da... min kabad rumpi Allah ya

Maulai 2X

Allah ja.. mali la. jamali musar balun

Jawab:

Allah sa.. Lu rabuna Allan ya

Maulai 2X

Allah.. Muhamad la Muhamad

Sapi ul anam

Allah ku lul baderin tama

Allah ya Maulai 2X

Allah nurun tajala Nurun tajali alaihi salam

Allah wa lillah Hi wak tunji 2X

Allah ta pihi Watali,u 2X

Allah Sa idun Alal ahli 2X

Allah u... wu judi 2X

Wamuk bilun

Jawab:

Maulai.. yu salim Wasa... lim2X

Badal ilun la abada 2X

Alal.. habi habi alal 2X

Allah pa.. u.. lul ula Laba sara 2X

d. Ngadang

Gambar 4.4



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Ngadang yang artinya menghadang pengantin dengan menggunakan kostum yang dipakai oleh laki-laki adalah pakaian perempuan seperti gamis, daster dan berhijab, sedangkan pakaian perempuan memakai pakaian profesi laki-laki seperti satpam, ustadz, dan lain sebagainya. Prosesi yang biasanya diperankan oleh pihak keluarga ini dilakukan sebagai bagian dari hiburan dan simbol interaksi sosial. Pihak pengantin akan memberikan imbalan agar diperbolehkan melanjutkan prosesi ngarak hingga sampai ke rumah. Keberadaan berbagai ritual simbolik dalam pernikahan adat Rejang menunjukkan dinamika budaya yang melibatkan partisipasi keluarga dan masyarakat secara luas.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Yulistio, D., Sarwono, S., Serasi, R., & Efrianti, N. (2025). Exploring the Dynamic Role and Cultural Meaning of the 'Berasan' in Rejang Traditional Weddings in Bengkulu Province. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 10(2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian di Desa Tebat Tenong Luar, prosesi menghadang pengantin merupakan salah satu bagian penting dalam tradisi sarapal anam. Prosesi ini biasanya dilakukan ketika rombongan pengantin datang dan dihadang terlebih dahulu sebelum diperbolehkan melanjutkan perjalanan atau memasuki tempat acara.

1. Simbol Penghormatan kepada Penganti

Menghadang pengantin merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada kedua mempelai. Prosesi ini menunjukkan bahwa kedatangan pengantin disambut secara adat dan penuh penghargaan oleh masyarakat. Penghadangan tersebut bukan bermakna menghalangi secara negatif, tetapi menjadi simbol penyambutan yang sakral dan penuh penghormatan terhadap pasangan yang akan memasuki kehidupan rumah tangga.

Menurut Clifford Geertz, simbol dalam ritual adat berfungsi membangun makna kolektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, menghadang pengantin menjadi simbol penghormatan sosial dalam prosesi pernikahan adat.

2. Simbol Ujian dan Kesiapan Memasuki Kehidupan Rumah Tangga

Prosesi menghadang pengantin juga dimaknai sebagai simbol ujian kehidupan yang akan dihadapi pasangan suami istri. Secara filosofis, perjalanan rumah tangga tidak selalu berjalan mudah sehingga pengantin harus memiliki, kesiapan mental, kesabaran, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan.

Karena itu, penghadangan menjadi simbol bahwa kehidupan rumah tangga memerlukan perjuangan dan kerja sama antara suami dan istri.

Sebagaimana hasil wawancara;¹⁰⁵

“Pada zaman dulu dimana pada prosesi ngarak pengantin ada sekelompok orang yang menghadang jalan nya pengantin pada saat di arak, maka dari itu prosesi ngadang manten tetap dilaksanakan hingga sekarang karena untuk mengenang prosesi pada zaman dulu, juga sebagai simbol kesiapan kedua pengantin memasuki babak menjalin rumah tangga”

3. Makna semiotika ngadang

Berdasarkan hasil wawancara informan, Ngadang Manten dilakukan untuk mengenang tradisi masa lalu ketika rombongan pengantin dihadang saat diarak.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala desa tebat tenong luar bapak Usman

a. Denotatif

Prosesi Ngadang Manten merupakan bagian dari tradisi Sarapal Anam yang dilakukan dengan menghadang rombongan pengantin ketika sedang diarak menuju lokasi acara pernikahan adat sebelum diperbolehkan melanjutkan perjalanan.

b. Konotatif

Prosesi ngadang manten dimaknai sebagai bentuk pelestarian tradisi masyarakat terdahulu yang masih dipertahankan hingga sekarang. Prosesi menghadang pengantin tersebut melambangkan tantangan dan ujian yang akan dihadapi pengantin dalam kehidupan rumah tangga. Kehidupan setelah menikah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, sehingga diperlukan kesiapan mental, kesabaran dan kemampuan berkerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan

c. Mitos

Masyarakat meyakini bahwa prosesi Ngadang Manten merupakan simbol penting dalam adat pernikahan yang tidak boleh dihilangkan karena mengandung pesan moral dan nilai kehidupan rumah tangga. Tradisi menghadang pengantin dipercaya menjadi bentuk pengingat bahwa setiap pasangan akan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berumah tangga sehingga diperlukan kesiapan lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan baru sebagai suami dan istri. Masyarakat

juga mempercayai bahwa prosesi ini menjadi pengingat agar pengantin tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mudah, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab

e. Mencak

Gambar 4.5



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

prosesi mencak ini dilakukan oleh kedua belah pihak pengantin satu dari pihak pengantin wanita dan lawan nya dari pihak pengantin pria. Prosesi ini dilakukan secara bergantian minimal 4 pasang lawan mencak. Pada saat prosesi mencak ini ada pembatas berupa bendera, bendera pembatas mencak ini nantinya akan dibagikan pada Radad Berdiri, setiap pelaku budaya tradisi masing-masing akan diberikan bendera tersebut.

1. Makna Pencak Silat sebagai simbol pelestarian budaya

Pencak silat juga menjadi bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadirannya dalam

sarapal anam menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan identitas budaya leluhur.¹⁰⁶

Menurut Clifford Geertz, simbol dalam ritual adat berfungsi membentuk makna kolektif masyarakat.¹⁰⁷ Dalam konteks ini, pencak silat menjadi simbol nilai keberanian, kehormatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat Tebat Tenong Luar.

2. Makna semiotika mencak

a. Denotatif

Mencak merupakan pertunjukan gerakan silat tradisional yang ditampilkan dalam rangkaian pernikahan prosesi Sarapal Anam.

b. Konotatif

Gerakan mencak melambangkan keberanian, kehormatan, keteguhan, kesiapan laki-laki dalam menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan kemampuan menjaga diri serta keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Mitos

Masyarakat meyakini bahwa pertunjukan mencak bukan hanya hiburan adat, tetapi juga simbol kekuatan,

¹⁰⁶ Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

¹⁰⁷ Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York.: Basic books, 1973) hlm 89

perlindungan, dan kesiapan laki-laki dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

f. Radad Berdiri

Gambar 4.6



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Radad berdiri merupakan bagian penutup dalam tradisi sarapal anam yang dilaksanakan setelah seluruh rangkaian prosesi selesai dilakukan. Pada tahap ini para pelaku sarapal anam berdiri bersama sambil melantunkan shalawat, zikir, dan doa-doa penutup yang diiringi tabuhan redap atau rebana.

Radad berdiri menjadi bagian akhir yang memiliki suasana paling sakral dan penuh penghormatan karena pada prosesi ini pengantin mulai berinteraksi langsung dengan para pelaku sarapal anam melalui pembagian bendera kepada seluruh pemain sarapal anam. Pelaksanaan selawat dan zikir yang diiringi rebana dalam prosesi pernikahan

menunjukkan fungsi religius serta nilai penghormatan dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi Sarapal Anam.¹⁰⁸

Sebagaimana hasil wawancara informan:¹⁰⁹

“Pada prosesi radad berdiri, pengantin membagikan bendera kepada para pemain sarapal anam dan juga merupakan acara penutupan ”

1. Makna Radad Berdiri sebagai Penutup Sakral

Setelah ucapan terima kasih disampaikan, prosesi dilanjutkan dengan pembacaan radad sambil berdiri bersama. Sikap berdiri bersama memiliki makna penghormatan, kesungguhan dan kebersamaan masyarakat. Dalam prosesi ini seluruh pemain sarapal anam berdiri sambil melantunkan shalawat dan doa-doa penutup yang menciptakan suasana religius dan penuh kekhidmatan.

Menurut Clifford Geertz, ritual adat mengandung simbol-simbol yang membangun makna kolektif masyarakat.¹¹⁰ Dalam konteks ini, radad berdiri menjadi simbol penghormatan terakhir dalam prosesi sarapal anam.

2. Makna Spiritual dalam Radad Berdiri

Radad berdiri dipenuhi dengan lantunan shalawat, doa dan zikir. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian penutup sarapal anam tetap memiliki nuansa religius yang sangat kuat. Masyarakat

¹⁰⁸ fauzan, f., darussalam, h., alhafiz, a., ridha, a. S., & naser, m. N. (2024). Budaya syarafal anam dalam prosesi pernikahan pada suku lembak dusun besar kota bengkulu perspektif hukum islam. Mu'asyarah.

¹⁰⁹ Wawancara dengan ketua tradisi sarapal anam desa tebat tenong luar bapak Samsul Efendi

¹¹⁰ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York.

percaya bahwa doa-doa yang dibacakan pada akhir prosesi akan menjadi doa keselamatan, doa keberkahan serta harapan agar rumah tangga pengantin selalu harmonis dan dijauhkan dari masalah.

Pembacaan shalawat secara bersama-sama juga dimaknai sebagai bentuk kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Azyumardi Azra, tradisi Islam Nusantara berkembang melalui perpaduan nilai Islam dengan budaya lokal.¹¹¹ Dalam konteks ini, radad berdiri menjadi bentuk dakwah kultural yang tetap mempertahankan nilai religius dalam tradisi adat.

3. Makna semiotika radad berdiri

a. Denotatif

Radad Berdiri merupakan bagian prosesi penutup Sarapal Anam yang dilakukan dengan posisi berdiri sambil melantunkan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Konotatif

Radad Berdiri melambangkan penghormatan terakhir, rasa syukur, dan kebersamaan masyarakat setelah seluruh rangkaian acara selesai dilaksanakan. Prosesi ini juga menandai berakhirnya seluruh tahapan adat dan menjadi simbol penyempurnaan ritual pernikahan. Dengan demikian, Radad

¹¹¹ Azra, Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal , Jakarta: Kompas.

Berdiri tidak hanya berfungsi sebagai penutup acara, tetapi juga sebagai penegasan nilai religius yang menjadi fondasi tradisi Sarapal Anam

c. Mitos

Masyarakat meyakini bahwa Radad Berdiri sebagai penutup penyempurna rangkaian tradisi Sarapal Anam memiliki makna spiritual untuk menyempurnakan prosesi adat serta menjadi doa penutup agar pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis dan diberkahi. Sehingga acara pernikahan dianggap lengkap secara adat maupun spiritual.

Lirik Radad Berdiri

Bagian Pertama

Allah a.. laihi sala tulah 2X

Allah 2X hai Allah

Allahhi suma Salah muhu 2X

Allah 2X hai Allah

Allah bi.. tada dima

Dima kadru 2X

Min nasu biyan zilun

Bagian Kedua

Allah salah

Allah.. si Musa ala hi.. wakadru

Mum pija.. Laila Mustafa Ahmad

Sainul ujud

Bagian Ketiga

Pajutia.. Rasulullah himinka birahmatika 2X

La.. abada.. laasrimbi

Bi.. Zunu.. bi.. yukbilun

Jawab:

Mekalamadina

Zam zam wabaitullah 2X

Allah hiya Rasulullah

Binti Siti aminah

Hu. wasala hilal hukul

Kulul Yaumil walailaiti 2X

Madal a madal Muhtar 2X

Bizunu badal ilun 2X

Penutup (JAWAB)

Sukinal la.. mukdad

Katiril sumakna 2X

Rabul alamin 2X

Sebagaimana hasil wawancara:¹¹²

“Kalau acara jamuan kutai atau sarapal anam itu pagi mulai zikir, Al-Barzanji marhaban, ngarak, lalu berdiri.”

Selain itu terdapat istilah radat, yaitu proses saling membawa dan menjawab bacaan antara pelaku sarapal anam. Alat musik yang digunakan disebut redap atau rebana yang ditabuh mengikuti irama bacaan shalawat dan zikir.

¹¹² Hasil wawancara dengan bapak BMA tebat tenong luar

g. Makna Bendera dalam Tradisi Sarapal Anam pada Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar

Gambar 4.7



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian di Desa Tebat Tenong Luar, bendera merupakan salah satu perlengkapan penting dalam tradisi sarapal anam. Bendera tersebut pertama kali dibawa dalam prosesi ngarak pengantin dan digunakan sebagai pembatas pada saat prosesi pencak silat (mencak). Selanjutnya, pada tahap radad berdiri, bendera dibagikan langsung oleh pengantin kepada seluruh pelaku sarapal anam.

Sebagaimana hasil wawancara informan:¹¹³

“Bendera itu pertama dibawa waktu ngarak, lalu dijadikan pembatas waktu mencak, setelah itu pada radad berdiri bendera dibagikan pengantin kepada seluruh pemain sarapal anam.”

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, bendera dalam tradisi sarapal anam tidak hanya bermakna sebagai benda atau

¹¹³ Wawancara dengan ketua tradisi sarapal anam Desa Tebat Tenong Luar, bapak Samsul Efendi

perlengkapan adat, tetapi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat.¹¹⁴

1. Makna Bendera dalam Prosesi Ngarak

Gambar 4.8



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Pada tahap awal, bendera dibawa dalam prosesi ngarak pengantin. Secara denotatif, bendera berfungsi sebagai pelengkap arak-arakan pengantin. Namun secara konotatif, bendera melambangkan, Kehormatan pengantin, Kemeriahan acara adat, Kebesaran keluarga yang melaksanakan hajatan.

Kehadiran bendera dalam prosesi ngarak membuat arak-arakan terlihat lebih sakral dan menunjukkan bahwa pengantin sedang berada dalam prosesi adat yang dihormati masyarakat. Menurut Clifford Geertz, simbol dalam ritual adat berfungsi membangun

¹¹⁴ Roland Barthes, *Mythologies* (New York :Hill and Wang,1972).hlm 117.

makna kolektif dalam masyarakat.¹¹⁵ Dalam konteks ini, bendera menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap prosesi pernikahan.

3. Makna Bendera sebagai Pembatas pada Prosesi Mencak

Gambar 4.9



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Pada saat prosesi mencak atau pencak silat, bendera digunakan sebagai pembatas area pertunjukan. Secara denotatif, bendera berfungsi sebagai batas ruang antara pemain mencak. Namun secara konotatif, bendera memiliki makna, Penjaga ketertiban prosesi adat, Simbol perlindungan, Simbol penghormatan terhadap pelaku mencak.

Selain itu, penggunaan bendera sebagai pembatas juga menunjukkan bahwa prosesi mencak merupakan bagian penting dan sakral dalam tradisi sarapal anam sehingga harus dihormati oleh masyarakat. Pencak silat sendiri melambangkan keberanian, ketangkasan, dan kesiapan laki-laki dalam menjaga kehormatan

¹¹⁵ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York. Hlm 89

keluarga. Oleh karena itu, keberadaan bendera sebagai pembatas mempertegas nilai kehormatan dalam prosesi tersebut.

4. Makna Pembagian Bendera pada Prosesi Radad Berdiri

Gambar 4.10



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026.

Tahap paling penting dari penggunaan bendera terjadi pada prosesi radad berdiri, yaitu ketika pengantin membagikan bendera kepada seluruh pemain sarapal anam. Secara denotatif, pembagian bendera merupakan bentuk pemberian simbolis dari pengantin kepada para pelaku sarapal anam. Secara Konotatif Bendera berarti tanda bahwa ada nya dilakukan acara marhaban. Dan Mitosnya Masyarakat meyakini bahwa keberadaan bendera dalam prosesi adat menjadi simbol kebesaran tradisi serta penghormatan terhadap adat yang diwariskan leluhur.

Menurut Azyumardi Azra, budaya lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam merupakan bentuk dakwah kultural yang berkembang di masyarakat Nusantara.¹¹⁶ Dalam konteks ini, penggunaan bendera dalam sarapal anam menjadi bagian dari tradisi budaya Islam lokal masyarakat Tebat Tenong Luar.

4. Makna semiotika bendera

a. Denotatif

Merupakan perlengkapan yang dibawa dalam prosesi Sarapal Anam.

b. Konotatif

Bendera melambangkan identitas budaya masyarakat Tebat Tenong Luar. Bendera juga menunjukkan bahwa tradisi sarapal anam bukan sekedar acara keluarga, melainkan identitas budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Bendera juga menjadi simbol kebanggaan terhadap warisan budaya leluhur, dengan tetap menggunakan bendera dalam prosesi adat masyarakat, bendera untuk menjaga keberlangsungan tradisi ditengah perkembangan zaman.

c. Mitos

Masyarakat mempercayai bahwa bendera menjadi simbol kehormatan adat dan sebagai petanda diadakan nya suatu prosesi adat.

¹¹⁶ Azra, *Islam Nusantara (Jakarta: kencana.2002)*, hlm 56.

h). Hubungan Teori Roland Barthes dengan Temuan Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes sangat relevan digunakan untuk menganalisis tradisi Sarapal Anam. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami Sarapal Anam sebagai rangkaian acara adat, tetapi juga sebagai simbol religius, sosial, dan budaya yang memiliki makna mendalam.¹¹⁷

Pada tingkat denotasi, masyarakat memahami Sarapal Anam sebagai kegiatan pembacaan shalawat, pembacaan Al-Barzanji, arak-arakan pengantin, pertunjukan mencak, dan berbagai prosesi adat lainnya. Namun pada tingkat konotasi, masyarakat memaknai setiap prosesi sebagai simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, simbol kebersamaan, simbol kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga, dan simbol pelestarian budaya.

Lebih jauh lagi, ditemukan adanya mitos budaya yang berkembang dalam masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan Sarapal Anam dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan, keharmonisan rumah tangga, dan menjaga hubungan sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep mitos Roland Barthes masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Tebat Tenong Luar.

¹¹⁷ Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.

Dengan demikian, teori Barthes mampu menjelaskan bahwa Sarapal Anam bukan sekadar tradisi pernikahan, tetapi merupakan sistem tanda yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Seluruh prosesi membentuk system tanda budaya seperti yang dijelaskan oleh Barthes :

- a. Hadrah Salatun Minah → simbol religius
- b. Al-Barzanji → simbol keteladanan Nabi
- c. Radad Berarak → simbol perjalanan hidup
- d. Ngadang Manten → simbol ujian rumah tangga
- e. Bendera → simbol identitas budaya
- f. Mencak → simbol tanggung jawab laki-laki
- g. Radad Berdiri → simbol penyempurnaan ritual

2. Prosesi tradisi sarapal anam mencerminkan nilai-nilai ajaran islam dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Sarapal Anam tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat dalam prosesi pernikahan, tetapi juga mencerminkan berbagai nilai ajaran Islam yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tebat Tenong Luar. Hal tersebut terlihat dari rangkaian prosesi yang didominasi oleh pembacaan shalawat, pujian kepada Rasulullah SAW, doa, serta keterlibatan masyarakat dalam suasana religius dan kebersamaan. Tradisi ini menunjukkan adanya

proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.¹¹⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan :¹¹⁹

“Sarapal anam adalah kesenian tradisional yang bernaafaskan agama islam, yang dibacakan itu zikir, sholawat nabi, Al-Barzanji dan doa-doa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa unsur utama dalam sarapal anam adalah nilai keislaman yang diwujudkan melalui seni tradisional masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat tidak memisahkan adat dan agama, melainkan memadukan keduanya dalam satu kesatuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Azyumardi Azra, perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui pendekatan budaya lokal yang dikenal sebagai dakwah kultural.¹²⁰ Dakwah dilakukan dengan cara menyesuaikan ajaran Islam terhadap budaya masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Dalam konteks ini, tradisi sarapal anam menjadi salah satu bentuk dakwah kultural karena nilai-nilai Islam disampaikan melalui kesenian tradisional yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

¹¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 45.

¹¹⁹ Wawancara dengan ketua tradisi sarapal anam desa tebat tenong luar bapak samsul Effendi

¹²⁰ Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal* , Jakarta: Kompas.

a. Nilai Tauhid dalam Tradisi Sarapal Anam

Nilai tauhid merupakan nilai utama yang tercermin dalam tradisi sarapal anam. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pembacaan zikir, doa, dan pujian kepada Allah SWT.

Dalam lirik-lirik sarapal anam terdapat lafaz:

“La ilaha illallah”

“Allahumma shalli”

serta doa-doa permohonan keselamatan dan keberkahan.

Pembacaan tersebut menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang memberikan perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga pengantin. Tradisi sarapal anam juga mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya hubungan sosial antara dua manusia, tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap tahapan prosesi diiringi doa agar rumah tangga yang dibangun mendapat keberkahan dan dijauhkan dari berbagai musibah.¹²¹

Melalui pembacaan doa dan shalawat, masyarakat berharap agar pasangan pengantin diberikan keberkahan, ketenteraman,

¹²¹ Dwiki, M. A., dkk. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sarafal Anam di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu. *Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.

keselamatan, dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Nilai tawakal ini menunjukkan keyakinan bahwa manusia harus berusaha semaksimal mungkin, namun hasil akhirnya tetap diserahkan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Sarapal Anam menjadi simbol pengharapan spiritual masyarakat kepada Tuhan dalam mengawali kehidupan baru pasangan pengantin.¹²²

Menurut Clifford Geertz, simbol-simbol keagamaan dalam ritual adat membentuk kesadaran religius masyarakat.¹²³ Dalam konteks ini, zikir dan doa dalam sarapal anam menjadi simbol spiritual yang memperkuat hubungan masyarakat dengan Allah SWT.

b. Nilai Mahabbah (Cinta kepada Nabi Muhammad SAW)

Nilai mahabbah atau kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW terlihat sangat jelas dalam pembacaan shalawat dan pujian kepada Rasulullah selama prosesi sarapal anam berlangsung.

Pada bagian hadrah salatun minah, radad bisahri, radad berarak, hingga radad berdiri. Seluruh lirik dipenuhi dengan pujian kepada Nabi, penghormatan kepada Rasulullah, serta

¹²² Yusuf al-Qaradawi, *Al-Tawakkul* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), 27–31.

¹²³ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York.

penyebutan keluarga dan sahabat Nabi. Contohnya terdapat penyebutan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Siti Fatimah.¹²⁴

Dalam perspektif Islam, kecintaan kepada Rasulullah SAW merupakan bagian dari kesempurnaan iman. Oleh karena itu, masyarakat menjadikan pembacaan shalawat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Rasulullah SAW. Melalui tradisi tersebut, generasi muda juga diperkenalkan pada sosok Nabi Muhammad SAW sehingga nilai keteladanan beliau tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pembacaan shalawat pada acara pernikahan mengandung harapan agar rumah tangga yang dibangun meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹²⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tebat Tenong Luar menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan keluarganya melalui tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Shalawat yang dibacakan dalam sarapal anam juga dimaknai masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah, permohonan syafaat, serta harapan memperoleh keberkahan hidup.

¹²⁴ Tarobin, M. (2015). Seni “Sarapal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 265–296.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 515; lihat juga pembahasan tentang cinta Rasul dan keteladanan Nabi.

Menurut Roland Barthes, suatu simbol budaya tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna emosional dan ideologis.¹²⁶ Dalam tradisi sarapal anam, shalawat tidak hanya bermakna bacaan pujian, tetapi juga simbol kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW.

c. Nilai Silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah

Tradisi sarapal anam juga mencerminkan nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam. Nilai tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian prosesi, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Kehadiran masyarakat tidak hanya sebagai tamu undangan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang ikut mendoakan dan mendukung kedua mempelai. Pelaksanaan sarapal anam melibatkan keluarga, tetangga, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat sekitar.

Kebersamaan tersebut menciptakan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Tradisi Sarapal Anam menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat gotong royong, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya

¹²⁶ Barthes, *Elements of Semiology*.

persaudaraan, tolong-menolong, dan mempererat silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.¹²⁷

Masyarakat berkumpul bersama dalam suasana religius sambil mendengarkan shalawat dan doa-doa. Hal tersebut memperkuat hubungan sosial antarwarga desa. Pada masa dahulu, sarapal anam dilakukan semalam suntuk mulai dari pukul delapan malam hingga menjelang subuh atau disebut “waktu ayam turun.” Kegiatan tersebut menjadi sarana masyarakat untuk berkumpul, bersilaturahmi, dan mempererat hubungan kekeluargaan.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi budaya memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat.¹²⁸ Dalam konteks ini, sarapal anam menjadi media memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan masyarakat Tebat Tenong Luar.

d. Nilai Gotong Royong dan Tolong-Menolong

Nilai Islam lain yang terlihat dalam tradisi sarapal anam adalah gotong royong dan tolong-menolong seperti dalam QS.Al-Maidah:2 yang artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa”.¹²⁹ Dalam pelaksanaan acara pernikahan, masyarakat saling membantu

¹²⁷ Hamzah Saputra, Rosmini, dan Sohras, “Ukhūwah Islāmiyyah sebagai Pilar Moderasi Beragama dan Solidaritas Sosial di Era Modern,” *Aksioreligia* 3, no. 2 (2025): 45–50.

¹²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, 1994.

¹²⁹ QS. Al-Maidah: 2

menyiapkan acara, mempersiapkan perlengkapan, memasak, hingga membantu jalannya prosesi adat.

Para pemain sarapal anam juga ikut berpartisipasi tanpa memandang status sosial. Hal tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dalam ajaran Islam, gotong royong merupakan bagian dari nilai ta'awun atau saling membantu dalam kebaikan. Tradisi sarapal anam memperlihatkan bagaimana nilai Islam diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

e. Nilai Dakwah Islam melalui Seni dan Budaya

masyarakat. Dakwah tidak dilakukan melalui ceramah formal saja, tetapi Sarapal anam menjadi media dakwah Islam yang dilakukan melalui seni tradisional juga melalui syair, shalawat, tabuhan redap, dan ritual adat. Hal ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima masyarakat karena disampaikan melalui budaya yang telah akrab dengan kehidupan mereka.¹³⁰

Menurut Azyumardi Azra, Islam di Nusantara berkembang secara damai melalui akulturasi budaya lokal.¹³¹ Oleh karena itu, sarapal anam menjadi bukti bahwa budaya lokal dan ajaran Islam dapat berjalan berdampingan tanpa saling bertentangan.

¹³⁰ Ramdani, Rahmat. "Dakwah Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2019).

¹³¹ Azra, Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal , Jakarta: Kompas.

f. Nilai Kesopanan dan Etika Islami

Dalam pelaksanaan sarapal anam, masyarakat sangat menjaga sopan santun, tata krama, dan penghormatan kepada orang lain. Hal tersebut terlihat dari cara berbicara, tata cara menerima tamu, penghormatan kepada tokoh adat dan agama serta sikap saling menghargai selama prosesi berlangsung. Seperti QS.Al-Hujurat:13 yang artinya “ Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”, pengantin juga diajarkan untuk menghormati orang tua, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan moral dalam kehidupan rumah tangga.¹³²

Selain itu, seluruh prosesi dilaksanakan dengan memperhatikan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Sarapal Anam tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai akhlak dan etika sosial. Nilai adab tersebut merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai fondasi kehidupan manusia.¹³³

g. Nilai Tanggung Jawab dalam Rumah Tangga

Prosesi Ngadang Manten dan pertunjukan Mencak mengandung pesan moral tentang kesiapan pengantin dalam

¹³² QS. Al-Hujurat: 13

¹³³ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim* (Beirut: Dar al-Qalam, 2005), 31–35.

memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam Islam, pernikahan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, kedua prosesi tersebut mengandung simbol bahwa kehidupan rumah tangga akan menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan kesiapan mental, kesabaran, dan komitmen.

Ngadang Manten melambangkan berbagai rintangan yang akan dihadapi dalam kehidupan berumah tangga, sedangkan Mencak melambangkan keberanian, kedewasaan, dan kemampuan melindungi keluarga. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat memberikan pesan moral kepada pengantin agar mampu menjalankan peran sebagai suami dan istri yang bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan Islam.¹³⁴

Analisis Teori

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, simbol-simbol dalam sarapal anam seperti shalawat, zikir, redap, bendera, dan prosesi adat, memiliki makna konotatif yang menggambarkan identitas religius masyarakat.

Sementara menurut Clifford Geertz, ritual keagamaan berfungsi membangun makna kolektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sarapal anam menjadi simbol perpaduan antara

¹³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 9 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004), 6521–6528.

budaya lokal dan ajaran Islam yang memperkuat identitas masyarakat Tebat Tenong Luar.

E. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Sarapal Anam sebagai Wujud Dakwah Kultural

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Desa Tebat Tenong Luar merupakan salah satu bentuk dakwah kultural. Dakwah kultural menurut Azyumardi Azra adalah cara menyebarkan nilai-nilai Islam dengan memakai pendekatan budaya lokal, tapi tidak menghilangkan isi ajaran agamanya. Dalam tradisi sarapal anam, ajaran Islam tidak disampaikan lewat ceramah atau khutbah formal, tapi lewat syair, shalawat, dan ritual adat yang memang sudah dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dakwah kultural pada dasarnya adalah proses perubahan nilai yang berjalan pelan-pelan dan tidak memaksa, bukan yang sifatnya mendadak atau menggurui.¹³⁵ Berbeda dengan dakwah struktural yang biasanya bersifat satu arah dan formal, dakwah kultural lebih mengutamakan simbol, keindahan, dan keterlibatan langsung masyarakat, sehingga pesan-pesan Islam bisa diterima

¹³⁵ Azyurmardi Azra, *Islam Substantif : Memperkuat Nilai-Nilai Kebajikan Universal Dalam Keindonesiaan*, 2004, 2.

dengan wajar tanpa membuat masyarakat menolak atau merasa terpaksa. Sarapal anam menjadi contoh nyata dari model dakwah seperti ini, karena nilai-nilai Islam disampaikan lewat kegiatan budaya yang sudah lama jadi bagian hidup masyarakat, jadi tidak terasa asing atau dipaksakan.

Unsur syair dalam prosesi sarapal anam, terutama syair Al-Barzanji dan Hadrah Salatun Minah, berisi cerita tentang kelahiran, akhlak, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.¹³⁶ Pesan-pesan akidah dan akhlak yang ada di dalamnya disampaikan lewat keindahan sastra lisan, sehingga lebih mudah dipahami, diingat, dan diwariskan ke generasi berikutnya dibanding kalau disampaikan lewat ceramah biasa. Jadi syair ini punya dua fungsi sekaligus, sebagai hiburan sekaligus sebagai media penyampaian nilai keislaman.

Unsur shalawat yang dibacakan sepanjang prosesi juga bukan sekadar seni suara, tapi juga bentuk kecintaan (mahabbah) sekaligus doa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Shalawat menjadi penghubung antara ajaran Islam yang sifatnya tekstual dengan pengalaman keagamaan masyarakat yang sifatnya lebih personal dan perasaan. Lewat shalawat, masyarakat tidak cuma

¹³⁶ Azyurmardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal*, Jakarta: Kompas, 2004.

paham ajaran Islam secara pikiran, tapi juga ikut merasakannya secara emosi dan spiritual.

Sementara itu, unsur ritual adat seperti ngarak pengantin dan mencak berfungsi sebagai media dakwah yang tidak menggunakan kata-kata. ¹³⁷ Momen pernikahan dipilih sebagai ruang dakwah yang tepat karena melibatkan hampir semua lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, sampai anak-anak muda. Dakwah yang disisipkan dalam acara sosial yang dihadiri banyak orang tentu jangkauannya lebih luas dan lebih gampang diingat dibanding dakwah yang disampaikan secara terpisah dari kehidupan sosial masyarakat.

Dibanding dakwah struktural, dakwah kultural lewat sarapal anam terbukti lebih efektif karena masyarakat ikut terlibat langsung dan tidak merasa digurui. Masyarakat bukan cuma jadi pendengar pasif, tapi ikut berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi, baik sebagai pelantun syair, penabuh rebana, maupun peserta arak-arakan. Keterlibatan langsung inilah yang membuat nilai-nilai Islam yang disampaikan lebih gampang meresap, karena masyarakat mengalaminya sendiri, bukan cuma mendengar dari luar.

¹³⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 144.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian M. Dwiki Rizki R. dan Lety Febriana yang menemukan nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan pengetahuan Islam dalam kesenian Sarapal Anam pada masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.¹³⁸ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sarapal anam bukan cuma hiburan adat, tapi juga media penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah mengakar di kehidupan masyarakat. Menariknya, penelitian itu dilakukan di wilayah perkotaan Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan Tebat Tenong Luar yang kondisi sosial-budayanya relatif lebih homogen. Kesamaan hasil di dua wilayah yang berbeda ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah kultural sarapal anam tetap konsisten, tidak tergantung pada letak geografis atau tingkat keramaian kotanya.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Momi Sulistia, Asiyah, dan M. Taufiqurrahman yang menemukan nilai iman, akhlak, dan ibadah dalam budaya Syarafal Anam di Desa Bang Haji, Bengkulu Tengah.¹³⁹ Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa tradisi sarapal anam secara konsisten memuat nilai-nilai

¹³⁸ Muhammad Dwiki, Rizki Ramadhan, and Lety Febriana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sarafal Anam pada Masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu," no. 3 (n.d.).

¹³⁹ Momi Sulistia, Muhammad Taufiqurrahman, and UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Syarafal Anam di Desa Bang Haji Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah," 1, no. 2 (n.d.): 43-55.

Islam di berbagai daerah di Bengkulu, termasuk di Desa Tebat Tenong Luar. Perbedaan penyebutan tradisi antara "Sarapal Anam" dan "Syarafal Anam" di beberapa daerah juga menunjukkan bahwa tradisi ini punya akar sejarah yang sama, tapi berkembang dengan ciri khas masing-masing sesuai penyesuaian budaya di daerahnya.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Desa Tebat Tenong Luar bukan cuma warisan budaya biasa, tapi juga strategi dakwah kultural yang efektif. Lewat perpaduan syair, shalawat, dan ritual adat, tradisi ini berhasil menjadikan momen pernikahan sebagai ruang untuk memperkuat iman sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat, sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pentingnya dakwah yang berakar dari budaya lokal, supaya ajaran Islam bisa diterima secara luas tanpa menghilangkan keaslian budaya masyarakat setempat.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Azyurmardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal* , Jakarta: Kompas, 2004.

2. Analisis Semiotika Makna Denotatif Konotatif dan Mitos dalam Sarapal Anam

No	Simbol	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos Budaya
1	Rebana/Redap	Alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi zikir, shalawat, dan Al-Barzanji dalam prosesi Sarapal Anam.	Melambangkan kekompakan, kebersamaan, dan media dakwah Islam melalui seni tradisional. Tabuhan rebana menciptakan suasana religius dan sakral dalam prosesi pernikahan.	Masyarakat meyakini bahwa rebana bukan hanya hiburan, tetapi simbol budaya Islam yang harus dijaga sebagai warisan leluhur.
2	Bendera	Atribut adat yang dibawa dalam prosesi sarapal anam yang digunakan dalam prosesi ngarak pengantin, mencak juga sebagai pelengkap arak-arakan adat.	Simbol identitas budaya, kebanggaan masyarakat, kehormatan adat, dan pelestarian warisan leluhur.	Masyarakat memandang bendera sebagai lambang kebesaran adat dan eksistensi budaya yang harus dijaga serta diwariskan kepada generasi berikutnya.
3	Mencak	Pertunjukan pencak silat dalam prosesi Sarapal Anam.	Melambangkan keberanian, ketangkasan, dan tanggung jawab laki-laki dalam menjaga keluarga setelah menikah.	Masyarakat memandang mencak sebagai simbol laki-laki yang siap menjadi pelindung keluarga dan menjaga kehormatan rumah tangga.
4	Ngarak Pengantin	Masyarakat memandang bendera sebagai	Simbol perjalanan hidup baru,	Masyarakat meyakini bahwa arak-arakan

		lambang kebesaran adat dan eksistensi budaya yang harus dijaga serta diwariskan kepada generasi berikutnya.	penerimaan sosial terhadap status baru pengantin, serta kebersamaan masyarakat dalam mengiringi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.	yang diiringi shalawat akan membawa keselamatan, keberuntungan, dan keharmonisan rumah tangga pengantin.
5	Hadrah salatun minah	Pembacaan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi tabuhan redap sebagai pembuka tradisi Sarapal Anam.	Simbol penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW serta bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT agar pernikahan memperoleh keberkahan.	Masyarakat meyakini bahwa pembacaan shalawat pada awal acara dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan, dan ketenangan dalam pelaksanaan pernikahan.
6	Al-Barzanji	Pembacaan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dalam prosesi Sarapal Anam.	Simbol kecintaan kepada Rasulullah SAW, media dakwah Islam, pendidikan moral, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.	Masyarakat percaya bahwa pembacaan Al-Barzanji dapat membawa keberkahan, ketenteraman, dan syafaat Rasulullah SAW bagi keluarga pengantin.

Selain bisa dilihat dari simbol-simbolnya satu per satu seperti pada tabel di atas, rangkaian prosesi sarapal anam juga bisa dilihat sebagai satu rangkaian cerita budaya yang utuh. Jadi

maknanya tidak hanya muncul dari simbol yang berdiri sendiri-sendiri, tapi juga dari urutan pelaksanaannya, mulai dari bagian awal, bagian inti, sampai bagian penutup, yang kalau digabungkan membentuk satu makna yang utuh.

Pada bagian awal, pembacaan Hadrah Salatun Minah menjadi pembuka yang membawa seluruh peserta masuk ke suasana yang khidmat dan sakral.¹⁴¹ Bagian ini semacam menjadi batas antara suasana biasa sehari-hari dengan suasana sakral acara pernikahan. Melalui shalawat pembuka ini, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa acara yang akan berlangsung bukan sekadar acara sosial biasa, tapi juga bernilai ibadah.

Bagian inti ditandai dengan pembacaan Al-Barzanji Marhaban yang diiringi radad berarak. Pada bagian ini, cerita tentang kelahiran dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dipadukan dengan gerakan arak-arakan pengantin, sehingga muncul kaitan makna antara perjalanan hidup Nabi dengan perjalanan hidup baru yang akan dijalani pengantin. Bagian ini bisa dibilang sebagai masa peralihan, di mana pengantin berada di antara status lama (belum menikah) dan status baru (sudah

¹⁴¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 145.

menikah), yang digambarkan lewat gerakan arak-arakan yang terus berjalan.

Bagian penutup ditandai dengan pertunjukan mencak dan prosesi ngadang manten atau radad berdiri, yang menjadi penutup sekaligus penegasan bahwa pengantin sudah resmi memiliki status baru di hadapan masyarakat. Mencak yang melambangkan kesiapan mempelai laki-laki dalam bertanggung jawab terhadap keluarga, menjadi penanda bahwa proses peralihan status sudah selesai dan pengantin sudah diterima dengan status barunya sebagai suami-istri di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, ketiga bagian ini tidak berdiri sendiri-sendiri, tapi saling berkaitan membentuk satu alur yang utuh, mulai dari pembukaan yang sakral, proses peralihan, sampai penutup yang menegaskan status sosial baru pengantin. Hal ini sejalan dengan pendapat Roland Barthes bahwa sebuah cerita bukan hanya kumpulan peristiwa, tapi juga rangkaian tanda yang lama-kelamaan membentuk satu pemahaman bersama.¹⁴² Maka dari itu, setiap bagian dalam prosesi sarapal anam menambah lapisan makna baru, sampai pada akhirnya masyarakat memiliki pemahaman bersama bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi kedua mempelai,

¹⁴² Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972).

tapi juga peristiwa sakral dan sosial yang melibatkan serta disaksikan oleh seluruh masyarakat.

3. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sarapal Anam

Tradisi sarapal anam merupakan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan hasil penelitian, setidaknya terdapat enam nilai Islam utama yang tercermin dalam prosesi sarapal anam, yaitu: (1) nilai tauhid, (2) nilai mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW, (3) nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, (4) nilai gotong royong dan ta'awun, (5) nilai dakwah melalui seni budaya dan (6) nilai tanggung jawab dalam rumah tangga (7) nilai kesopanan dan etika islami.¹⁴³

Nilai tauhid atau keyakinan kepada keesaan Allah SWT merupakan inti dari seluruh prosesi sarapal anam. Pembacaan zikir "La ilaha illallah" dan berbagai doa permohonan kepada Allah SWT menegaskan bahwa masyarakat meyakini bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kuasa untuk memberikan keberkahan dan keselamatan bagi pengantin.

Nilai mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW terwujud dalam pembacaan shalawat yang menjadi bagian terbesar dari prosesi sarapal anam. Menurut Roland Barthes, simbol budaya

¹⁴³ Sulistia, Taufiqurrahman, And Fatmawati Sukarno Bengkulu, "Terbit Online Pada : <https://Ejournal-Insancendekia.Com/Index.php/Home> Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Budaya Syarafal Anam Di Desa Bang Haji Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah."

tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga mengandung makna emosional dan ideologis. Dalam konteks ini, shalawat bukan sekadar bacaan pujian, tetapi merupakan bentuk ungkapan rasa cinta masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW.

Nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah terwujud melalui berkumpulnya seluruh elemen masyarakat dalam prosesi sarapal anam. Menurut Koentjaraningrat, tradisi budaya memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat. Sarapal anam terbukti menjalankan fungsi tersebut secara nyata dalam kehidupan masyarakat Tebat Tenong Luar.

Nilai gotong royong dan ta'awun juga terlihat jelas mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan prosesi sarapal anam, mulai dari menyiapkan tempat, alat musik rebana, sampai konsumsi untuk semua tamu undangan, yang semuanya dikerjakan bersama-sama oleh warga tanpa dibayar. Semangat ta'awun 'alal birri wa at-taqwa, yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan yang diajarkan Islam,¹⁴⁴ benar-benar terlihat dari kebiasaan warga saling membantu menyukseskan acara pernikahan tetangga atau kerabatnya, tanpa memandang status sosial atau seberapa dekat hubungan keluarganya. Nilai ini menunjukkan bahwa sarapal anam bukan cuma ritual keagamaan milik keluarga

¹⁴⁴ QS. Al-Ma'idah: 2.

mempelai saja, tapi juga jadi peristiwa sosial yang menghidupkan kebersamaan warga.

Nilai dakwah lewat seni budaya, seperti yang sudah dibahas lebih dalam di poin pertama, menunjukkan bahwa syair, shalawat, dan gerakan dalam prosesi sarapal anam jadi media dakwah yang efektif.¹⁴⁵ Seni jadi jembatan yang membuat pesan-pesan keislaman terasa indah, menyenangkan, dan gampang diterima oleh semua kalangan masyarakat, termasuk anak-anak muda yang biasanya kurang tertarik dengan dakwah model ceramah satu arah.

Nilai tanggung jawab dalam rumah tangga terlihat secara simbolik pada pertunjukan mencak yang ditampilkan oleh mempelai laki-laki atau perwakilan dari pihak keluarga. Seperti yang sudah dijelaskan di analisis semiotika sebelumnya, mencak melambangkan keberanian, ketangkasan, dan kesiapan laki-laki dalam menjaga dan melindungi keluarganya setelah menikah. Nilai ini sejalan dengan konsep kepemimpinan rumah tangga (qawwamah) dalam Islam, di mana suami punya tanggung jawab utama untuk melindungi, menafkahi, dan membimbing keluarganya.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Azyurmardi Azra, *Islam Substantif : Memperkuat Nilai-Nilai Kebajikan Universal Dalam Keindonesiaan*, 2004, 2.

¹⁴⁶ QS. An-Nisa: 34.

Nilai kesopanan dan etika islami terlihat dari tata krama selama prosesi berlangsung, mulai dari urutan siapa yang bicara dan memimpin doa, posisi duduk antara tokoh agama, tokoh adat, dan tamu, sampai adab dalam menyambut dan menghormati tamu undangan.¹⁴⁷ Etika ini menunjukkan bahwa tradisi sarapal anam bukan cuma sarat simbol-simbol keagamaan, tapi juga jadi media untuk menanamkan adab dan akhlak sosial Islami dalam interaksi sehari-hari masyarakat.

Secara keseluruhan, ketujuh nilai di atas menunjukkan bahwa tradisi sarapal anam adalah gambaran yang lengkap dari ajaran Islam, mulai dari sisi akidah (tauhid), sisi spiritual dan emosional (mahabbah), sisi sosial (silaturahmi dan gotong royong), sisi dakwah (seni budaya), sisi keluarga (tanggung jawab rumah tangga), sampai sisi akhlak (kesopanan dan etika). Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz bahwa agama sebagai sistem budaya berfungsi menyatukan etos, yaitu sisi moral dan keindahan, dengan pandangan hidup masyarakat, lewat simbol-simbol yang dianggap suci,¹⁴⁸ seperti yang terlihat jelas dalam tradisi sarapal anam ini.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 395.

¹⁴⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York, 1973.

4. Sarapal Anam sebagai Identitas Budaya dan Pelestarian Tradisi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah fungsi tradisi sarapal anam sebagai pembentuk dan pemerkuat identitas budaya masyarakat Tebat Tenong Luar. Dalam perspektif antropologi budaya Koentjaraningrat, tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pengikat identitas serta nilai sosial dalam masyarakat. Sarapal anam memenuhi fungsi tersebut dengan baik.¹⁴⁹

Fakta bahwa beberapa desa di sekitar Tebat Tenong Luar telah kehilangan tradisi sarapal anam mereka menjadi pengingat akan pentingnya upaya pelestarian yang aktif dan berkelanjutan. Faktor berkurangnya pelaku budaya dan kurangnya keterlibatan generasi muda menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan tradisi ini.

Berdasarkan temuan di lapangan, ada beberapa strategi pelestarian yang bisa dilakukan supaya tradisi sarapal anam tetap bertahan.¹⁵⁰ Pertama, strategi formal, yaitu memasukkan

¹⁴⁹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 144.

¹⁵⁰ Prayuda, A., Hainun, R., & Adriadi, R. (2024). Upaya Melestarikan Kesenian Syarafal Anam dalam Meningkatkan Nilai Kebudayaan Lokal Masyarakat Desa Embong 1 Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK).

pengenalan tradisi sarapal anam ke dalam kegiatan pendidikan, misalnya lewat muatan lokal di sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler seni budaya, supaya generasi muda mengenal tradisi ini sejak dini. Kedua, strategi dokumentasi, yaitu mencatat dan merekam syair, notasi tabuhan rebana, dan tata cara pelaksanaan prosesi secara audio-visual maupun tertulis, supaya tradisi ini tidak hilang meski pelaku aslinya sudah tidak ada. Ketiga, strategi informal, yaitu melibatkan langsung generasi muda dalam setiap pelaksanaan prosesi, baik sebagai penabuh rebana, pelantun syair, maupun peserta arak-arakan, supaya proses pewarisannya berjalan secara alami lewat pengalaman langsung. Keempat, dukungan dari lembaga, yaitu peran aktif pemerintah desa dan lembaga adat setempat dalam memberi ruang, anggaran, maupun apresiasi bagi pelaku dan penyelenggara tradisi sarapal anam.

Penelitian Rahmat Ramdani tentang dakwah berbasis budaya lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu menemukan bahwa tradisi-tradisi seperti berayak, klop ngaji, dan klop bedikir berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang menyatukan nilai Islam dan budaya.¹⁵¹ Temuan ini sejalan dengan

¹⁵¹ Ramdani, Rahmat. "Dakwah Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2019).

hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sarapal anam punya fungsi yang sama di Tebat Tenong Luar. Kesamaan pola pada berbagai tradisi lokal masyarakat Bengkulu ini memperkuat argumen bahwa perpaduan Islam dan budaya lokal bukan cuma terjadi di satu tempat saja, tapi jadi pola umum yang berkembang secara konsisten di berbagai komunitas Muslim Rejang maupun Lembak. Karena itu, upaya pelestariannya seharusnya jadi perhatian bersama, tidak cuma di tingkat desa, tapi juga di tingkat kabupaten dan provinsi.

Ancaman kepunahan tradisi ini tidak muncul begitu saja, tapi berkaitan dengan beberapa faktor yang saling berhubungan, di antaranya derasny arus modernisasi dan budaya populer yang lebih menarik perhatian generasi muda, minimnya regenerasi pelaku seni tradisional seperti penabuh rebana dan pelantun syair, serta belum optimalnya upaya dokumentasi dan pewarisan tradisi secara sistematis, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.¹⁵² Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada upaya perbaikan, bukan tidak mungkin Desa Tebat Tenong Luar akan mengalami hal yang sama dengan desa-desa tetangga yang telah kehilangan tradisi sarapal anam mereka.

¹⁵² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 144.

Dengan demikian, fungsi sarapal anam sebagai identitas budaya tidak dapat dilepaskan dari upaya pelestariannya. Identitas budaya yang kuat hanya dapat dipertahankan apabila disertai dengan strategi pewarisan yang terencana dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari keluarga, tokoh adat, tokoh agama, sekolah, hingga pemerintah desa.

5. Relevansi Teori Clifford Geertz dalam Memahami Sarapal Anam

Teori simbol dan ritual dari Clifford Geertz memberikan kerangka yang kuat untuk memahami makna dan fungsi tradisi sarapal anam. Geertz menekankan bahwa simbol dalam ritual keagamaan atau adat bukan cuma hiasan budaya semata, tapi punya fungsi dalam membentuk makna bersama di masyarakat. Dalam tradisi sarapal anam, setiap elemen mulai dari redap, syair, gerakan, sampai interaksi sosialnya, merupakan bagian dari sistem simbol yang membentuk dan menghidupkan makna bersama di tengah masyarakat.¹⁵³

Pendekatan Geertz ini juga membantu kita memahami bagaimana sarapal anam berfungsi sebagai gambaran mendalam tentang budaya masyarakat Tebat Tenong Luar. Lewat tradisi ini, masyarakat tidak cuma merayakan pernikahan, tapi juga menegaskan jati diri mereka sebagai masyarakat Muslim yang

¹⁵³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York, 1973

menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sekaligus tetap melestarikan budaya lokal Suku Rejang.

Konsep Geertz tentang kebudayaan sebagai jaring-jaring makna yang ditenun sendiri oleh manusia, sangat cocok dipakai untuk memahami tradisi sarapal anam secara utuh.¹⁵⁴ Menurut Geertz, manusia adalah makhluk yang hidup dalam jaring makna yang diciptakannya sendiri lewat simbol-simbol budaya. Sarapal anam, dengan semua unsur di dalamnya, merupakan salah satu jaring makna yang dibuat oleh masyarakat Tebat Tenong Luar untuk memahami dan memaknai pernikahan sebagai peristiwa sakral yang menyatukan sisi keagamaan, sosial, dan budaya sekaligus.

Lebih jauh lagi, Geertz juga menekankan bahwa agama sebagai sistem budaya berfungsi menyatukan etos, yaitu sifat, karakter, dan gaya hidup, moral, serta keindahan suatu masyarakat, dengan pandangan hidup mereka tentang kenyataan yang sebenarnya.¹⁵⁵ Hal ini terlihat jelas pada temuan-temuan yang sudah dibahas di poin-poin sebelumnya, di mana nilai tauhid, mahabbah, silaturahmi, gotong royong, dakwah, tanggung jawab, dan etika (yang merupakan etos masyarakat) menyatu dengan

¹⁵⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York, 1973

¹⁵⁵ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York. hlm 89.

keyakinan masyarakat tentang keberkahan, keselamatan, dan kesucian pernikahan (yang merupakan pandangan hidup masyarakat), dan keduanya diikat lewat simbol-simbol dalam prosesi sarapal anam.

Dengan demikian, ritual sarapal anam bisa dibaca seperti cara Geertz membaca kebudayaan, yaitu sebagai sebuah "teks" yang bisa ditafsirkan.¹⁵⁶ Setiap unsur di dalamnya, mulai dari bunyi rebana sampai gerak arak-arakan, ibarat "kalimat-kalimat" dalam teks budaya tersebut, yang kalau dibaca secara keseluruhan akan menghasilkan satu pemahaman yang saling berkaitan tentang bagaimana masyarakat Tebat Tenong Luar memaknai hubungan antara Islam, adat, dan kehidupan sosial mereka.

6. Novelty Penelitian: Integrasi Makna Religius dan Kultural dalam Sarapal Anam

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis makna tradisi Sarapal Anam menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas sejarah, pelaksanaan, atau fungsi Sarapal Anam sebagai tradisi budaya dan media dakwah Islam. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Sarapal Anam, tetapi juga mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap prosesi, yaitu Hadrah Salatun Minah, Al-

¹⁵⁶ Geertz, Clifford. *Penafsiran Kebudayaan*. New York: Basic Books

Barzanji Marhaban, Radad Berarak, Ngadang Manten, Bendera, Mencak, dan Radad Berdiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos pada setiap prosesi Sarapal Anam yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.¹⁵⁷ Selain itu, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Sarapal Anam berfungsi sebagai sistem tanda budaya yang menggambarkan nilai religius, solidaritas sosial, penghormatan kepada Rasulullah SAW, serta kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Temuan inilah yang menjadi kontribusi baru penelitian terhadap kajian budaya Islam dan semiotika di masyarakat Rejang, khususnya di Desa Tebat Tenong Luar.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa perluasan penerapan teori semiotika Roland Barthes, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada kajian media, iklan, dan sastra, ke dalam kajian tradisi lisan dan ritual adat masyarakat Rejang yang selama ini belum banyak disentuh dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini juga memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat digunakan untuk membedah lapisan-lapisan makna dakwah yang

¹⁵⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (New York: Hill and Wang, 1968).

tersembunyi di balik simbol-simbol budaya, sesuatu yang jarang dilakukan dalam kajian dakwah maupun kajian budaya secara terpisah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi ilmiah yang dapat digunakan oleh pemerintah desa, lembaga adat, maupun tokoh masyarakat Tebat Tenong Luar dalam merancang program pelestarian tradisi sarapal anam secara lebih terarah, misalnya sebagai materi edukasi budaya bagi generasi muda maupun sebagai rujukan dalam pengusulan sarapal anam sebagai warisan budaya daerah.¹⁵⁸

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang sarapal anam maupun syarafal anam yang umumnya bersifat historis-deskriptif, seperti penelitian M. Dwiki Rizki R. dan Lety Febriana serta Momi Sulistia, Asiyah, dan M. Taufiqurrahman yang berfokus pada identifikasi nilai-nilai Islam secara umum,¹⁵⁹ penelitian ini memposisikan diri pada tataran analisis makna yang lebih mendalam dengan pisau bedah semiotika struktural dan analisis naratif. Posisi ini menjadikan penelitian ini

¹⁵⁸ Prayuda, A., Hainun, R., & Adriadi, R. (2024). Upaya Melestarikan Kesenian Syarafal Anam dalam Meningkatkan Nilai Kebudayaan Lokal Masyarakat Desa Embong 1 Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*.

¹⁵⁹ Muhammad Dwiki, Rizki Ramadhan, and Lety Febriana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sarafal Anam pada Masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu," no. 3 (n.d.).

sebagai pelengkap sekaligus pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal kedalaman analisis makna simbolik.

Sebagai penutup, penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan, misalnya penelitian tentang persepsi dan tingkat keterlibatan generasi muda terhadap tradisi sarapal anam, penelitian perbandingan antara sarapal anam di berbagai desa dengan varian pelaksanaan yang berbeda, maupun penelitian tentang dampak modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi-tradisi keislaman berbasis budaya lokal di wilayah Bengkulu secara lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pemaknaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di Desa Tebat Tenong Luar dilakukan dalam rangkaian hari jamuan kutei atau hari muk baik yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu hadrah salatun minah, radad bisahri, radad berarak, dan radad berdiri. Setiap tahapan memiliki fungsi dan makna tersendiri yang saling melengkapi untuk membentuk prosesi pernikahan yang sakral, religius, dan sarat nilai budaya. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemuda, hingga masyarakat umum, sehingga menjadi ajang pemersatu sosial yang efektif. Secara **denotatif**, Sarapal Anam merupakan rangkaian pembacaan shalawat, pembacaan Al-Barzanji, arak-arakan pengantin, prosesi ngadang manten, penggunaan bendera, pertunjukan mencak, dan Radad Berdiri yang dilaksanakan dalam prosesi pernikahan adat. Secara **konotatif**, setiap prosesi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, sosial, dan budaya. Hadrah Salatun Minah dan Al-

Barzanji Marhaban melambangkan penghormatan serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Radad Berarak melambangkan kebersamaan dan dukungan sosial masyarakat terhadap kedua mempelai. Ngadang Manten melambangkan kesiapan pasangan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Bendera menjadi simbol identitas budaya dan kehormatan adat, sedangkan mencak melambangkan keberanian, tanggung jawab, dan perlindungan keluarga. Radad Berdiri melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada Rasulullah SAW sebagai penutup seluruh rangkaian tradisi. Pada tingkat **mitos**, masyarakat Desa Tebat Tenong Luar meyakini bahwa tradisi Sarapal Anam dapat membawa keberkahan, keselamatan, ketenteraman, dan keharmonisan bagi kehidupan rumah tangga pengantin. Tradisi ini juga dipercaya sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat.

2. Tradisi sarapal anam mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam secara nyata dan mendalam melalui rangkaian prosesinya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai tauhid, nilai mahabbah atau kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, nilai gotong royong dan ta'awun, nilai dakwah kultural melalui seni dan budaya lokal, serta nilai syukur kepada Allah SWT. Integrasi nilai-nilai Islam tersebut dengan unsur-unsur adat

budaya Rejang menjadikan sarapal anam sebagai model dakwah kultural yang harmonis dan efektif dalam kehidupan masyarakat Muslim pedesaan.

B. Saran

1. Bagi pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, BMA, masyarakat dan pelaku tradisi diharapkan untuk terus melestarikan tradisi sarapal anam sebagai warisan budaya leluhur yang bernilai luhur dan mengandung nilai-nilai ajaran agama islam. Pelestarian ini haru disertai dengan pemahaman mendalam tetang makna dan nilai yang terkandung didalamnya, bukan hanya sekedar pelestarian saja.
2. Bagi generasi muda Desa Tebat Tenong Luar, disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam pelestarian tradisi sarapal anam sebagai bagian dari identitas budaya dan kebanggaan lokal. Pemanfaatan media sosial untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi sarapal anam kepada khalayak yang lebih luas juga dapat menjadi strategi pelestarian yang efektif di era digital.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan dengan kajian yang lebih mendalam dengan mengkaji perspektif ilmu, seperti musikologi, linguistik, sosiologi, dan kajian Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Hudaidah. (2021). Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu.
- Apiko, G., Khoiri, Q., & Efendi, H. (2025). Peran Kesenian Syarafal Anam dalam Mencegah Dekadensi Moral Pemuda Desa Pelajau Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Bungin, B. (2015). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.
- Azmi, Nurul. "Marhaban dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara." *Jurnal Etnomusikologi*, 2024.
- Azra, Azyumardi. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kompas, 2004.
- Azra, Azyumardi. Islam Substantif: Memperkuat Nilai-Nilai Kebajikan Universal dalam Keindonesiaan. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Nusantara. Jakarta: Kencana, 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong. Kecamatan Bermani Ulu Raya dalam Angka 2023. Rejang Lebong: BPS, 2023.
- Barthes, Roland. Elements of Semiology. New York: Hill and Wang, 1967.
- Mythologies. New York: Hill and Wang, 1972.
- Durkheim, Emile. The Elementary Forms of Religious Life. New York: Free Press, 1995.
- Dwiki, Muhammad, Rizki Ramadhan, dan Lety Febriana. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sarafal Anam pada Masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 3 (2024).
- Dwiki, M. A., dkk. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sarafal Anam di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu. Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Fauzan, F., Darussalam, H., Alhafiz, A., Ridha, A. S., & Naser, M. N. (2024). Budaya Syarafal Anam dalam Prosesi Pernikahan pada Suku Lembak Dusun Besar Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam. Mu'asyarah.
- Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books, 1973.

- Hamzah Saputra, Rosmini, dan Sohrah, "Ukhūwah Islāmiyyah sebagai Pilar Moderasi Beragama dan Solidaritas Sosial di Era Modern," *Aksioreligia* 3, no. 2 (2025).
- Hanif, Nurcholis. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hastono, Sutanto Priyo. *Analisis Data*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, dan Eris Ramdhani. "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023).
- Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim* (Beirut: Dar al-Qalam, 2005).
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007); lihat juga pembahasan tentang cinta Rasul dan keteladanan Nabi.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Octalia, E. (2019). *Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2).
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keberaksaraan: Teknologi Kata*. London: Routledge, 2002.
- Pratikno, Ahmad Sudi, Agitia Ayu Prastiwi, dan Sila Rahmawati. "Penyajian Data, Variasi Data, dan Jenis Data." *OSF Preprints* 25, no. 03 (2020).

- Prayuda, A., Hainun, R., & Adriadi, R. (2024). Upaya Melestarikan Kesenian Syarafal Anam dalam Meningkatkan Nilai Kebudayaan Lokal Masyarakat Desa Embong 1 Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Putra, Robby Aditya, et al. "Contemporary da'wah challenges: The normalization of infidelity in WeTV series and its impact on urban Muslim couples." *Islamic Communication Journal* 11.1 (2026).
- Putra, Robby Aditya, et al. "Commodifying learning? Ethical communication violations and professional boundaries of Indonesian influencer lecturers on social media." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 4.1 (2026).
- Putra, Robby Aditya, et al. "Utilization of AI in reorienting digital da'wah based on religious moderation to address religious consumerism among generation AI." *AIP Conference Proceedings*. Vol. 3393. No. 1. AIP Publishing LLC, 2026.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Indonesian Journal of Nursing*.11, no. 1 (2007).
- Ramdani, Rahmat. "Dakwah Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2019):
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019).
- Shidqiyah. "Tradisi Sholawatan sebagai Media Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat Sumenep." *Jurnal Kariman* 4, no. 2 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta, 2017.
- Sulistia, Momi, Muhammad Taufiqurrahman, dan Asiyah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Syarafal Anam di Desa Bang Haji

- Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah." *Jurnal Insan Cendekia* 1, no. 2 (2022) <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>.
- Syah, Mabrur. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam di Wilayah Rejang." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016).
- Tarobin, M. (2015). *Seni* "Sarafal Anam" di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian. *Jurnal Bimas Islam*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Sekretariat Negara, 2009.
- Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 9 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004).
- Yulistio, D., Sarwono, S., Serasi, R., & Efrianti, N. (2025). Exploring the Dynamic Role and Cultural Meaning of the 'Berasan' in Rejang Traditional Weddings in Bengkulu Province. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*,
- Yusuf al-Qaradawi, *Al-Tawakkul* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999)
- Zakaria, J., & Asiyah, St. (2019). Makna dan Fungsi Sarafal Anam dalam Acara Pernikahan Suku Lembak di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Lateralisasi*.
- Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Maidah
- Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Hujurat
- Al-Qur'an al-Karim. QS. An-Nisa

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 403 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 10 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
: 1. Savri Yansah, M.Ag : 19901008 201908 1001
: 2. Dede Sihabudin, M.Sos. : 19920310 202203 1 003
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
N a m a : Sastri Apriani
N I M : 22521031
Judul Skripsi : Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam Dalam Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar, Bermani Ulu Raya
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 17 September 2025
Dekan,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : gadmin@iaincurup.ac.id

Nomor : 227 /In.34/FU/PP.00.9/04/2026 08 April 2026
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Tebat Tenong Luar
Di
Tebat Tenong Kecamatan Bermani Ulu Raya
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Sastru Apriani
NIM : 22521031
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan
di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya

Waktu Penelitian : 08 April 2026 s.d 08 Juli 2026
Tempat Penelitian : Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang
bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	SASTRI APRIANI
NIM	22521031
PROGRAM STUDI	Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	SAUPI YANSAN, M.A.
DOSEN PEMBIMBING II	Dede Sihagudin, M.Sor.
JUDUL SKRIPSI	Pemaknaan Tradisi Sarafai Anam Dalam Proses Pernikahan di Tebat Tenong Luar, Kecamatan Ulu Raya.
MULAI BIMBINGAN	2-Desember-2022
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	2-Desember	Menyebut format Penulisan dan Program ke Skripsi	
2.	13-Januari	Menyebut bentuk Penelitian ke dalam bentuk tabel	
3.	9-Februari	Menambahkan Referensi ke dalam skripsi	
4.	22-Februari	Menambahkan isi ke bab III	
5.	12-Maret	ke bab I - IV	
6.	7-April	ke bab IV	
7.	11-Mei	ke bab V - VI	
8.	15-Juni	ke akhir disimpulkan	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

SAUPI YANSAN, M.A.
NIP. 19901008 2019081001

CURUP,2022
PEMBIMBING II,

Dede Sihagudin, M.Sor.
NIP. 19920310 202021003

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Sastri Afrani
NIM	2122031
PROGRAM STUDI	Komunikasi dan Perencanaan Islam
FAKULTAS	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	Sabri Yanah, M.Ag
PEMBIMBING II	Deke Sihabudin, M.Sos
JUDUL SKRIPSI	Pemaknaan Tradisi Sarapel Anam Dalam Proses Peribatan di Tebat Temann Luar, Germani Ulu Raya.
MULAI BIMBINGAN	2- Desember - 2021
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	2-Desember	Memahami Format Proposal ke Skripsi	
2.	12-Januari	Mengembangkan Format Penulisan dengan Pendekatan Skripsi	
3.	19-Januari	Mengembangkan Sumber Referensi Lain	
4.	18-Februari	Revisi Bab II	
5.	3-Maret	Acc bab I-III	
6.	10-Maret	Revisi bab IV	
7.	6-April	Revisi bab IV-V	
8.	18-Juli	Acc disetujui	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Sabri Yanah, M.Ag

NIP. 195010002010081001

PEMBIMBING II,

DEDE SIHABUDIN, M.Sos

NIP. 199203102022021003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JL. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Nomor: 121/In.34/FU.1/PP.00.9/06/2026

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

JUDUL : Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan di
Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya
NAMA : Sastri Apriani
NIM : 22521031

Dengan tingkat kesamaan sebesar 17%

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ketua Prodi KPI,

Meysarah, BA., M.Sos.

NIP. 19990513 202505 2 008

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : USMAN
Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 06-03-1967
Alamat : Tebat Tenong Luar
Jabatan : Kepala Desa

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Agama Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan

di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sarapal Anam yang ada di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Mengetahui,

[Signature]

Sastri Apriani

Tebat Tenong Luar, 16 April 2020

Yang Menyatakan



SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zahirul Sapiwanto
Tempat Tanggal Lahir : Muara Anam, 20 Juni - 1945
Alamat : Tebat Tenong Luar
Jabatan : BMA

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan

di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya"

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sarapal Anam yang ada di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

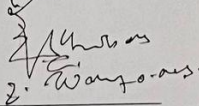
Tebat Tenong Luar, 18 April 2020

Mengetahui,



Sastri Apriani

Yang Menyatakan


Z. Sapiwanto

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jailani
Tempat Tanggal Lahir : T. T. L. 02-04-1972
Alamat : Ds. TTL
Jabatan : Man-

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan

di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya"

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sarapal Anam yang ada di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Tebat Tenong Luar, 10 April 2020

Mengetahui,



Sastri Apriani

Yang Menyatakan



Jailani

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Namsul Efendi
Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 17 November 1966
Alamat : Desa Tebat Tenong Luar
Jabatan : Anggota

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan

di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya"

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sarapal Anam yang ada di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

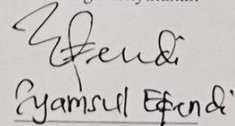
Tebat Tenong Luar, 18 April 2020

Mengetahui,



Sastri Apriani

Yang Menyatakan


Namsul Efendi

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : AZED 11A06
Tempat/Tanggal Lahir : TUL 20-03-1988
Alamat : TUL
Jabatan : Masyarakat

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh,

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan

di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya"

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sarapal Anam yang ada di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

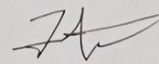
Tebat Tenong Luar, 18 April 2020

Mengetahui,



Sastri Apriani

Yang Menyatakan



Azed 11A06

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Marcell Candan
Tempat Tanggal Lahir : TUL, 30.05.2002
Alamat : TUL
Jabatan : Ketua Karang Taruna

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan

di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya"

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sarapal Anam yang ada di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Mengetahui,



Sastri Apriani

Tebat Tenong Luar, 16 April 2020

Yang Menyatakan



Marcell Candan



PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN BERMANI ULU RAYA
DESA TEBAT TENONG LUAR
Jl Lintas Curup-Muara Aman Desa Tebat Tenong Luar Kab R/L 39152

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 054 / 2006 / SK-TMP/TTL / VI/2026

Berdasarkan surat nomor : 227/In.34/FU/PP.00.9/04/2026 08 April 2026 saya Kepala Desa Tebat Tenong Luar menerangkan bahwa :

Nama : Sastri Apriani
NIM : 22521031
Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di desa Tebat Tenong luar pada 08 April 2026 s.d 08 Juli 2026 dengan judul " **Pemaknaan Tradisi sarapal anam dalam prosesi pernikahan di desa Tebat Tenong Luar kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu Dalam Perspektif Islam** "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tebat Tenong Luar, 30 Juni 2026

Kepala Desa



USMAN

FOTO BERSAMA INFORMAN



Gambar 1 : Wawancara dengan Kepala Desa Tebat Tenong Luar



Gambar 2 : Wawancara dengan Ketua BMA Desa Tebat Tenong Luar



Gambar 3 : Wawancara dengan Imam Desa Tebat Tenong Luar



Gambar 4 : Wawancara dengan Ketua Sarapal Anam Desa Tebat Tenong Luar



Gambar 5 : Wawancara dengan masyarakat desa Tebat Tenong Luar



Gambar 6 : Wawancara dengan Karang Taruna desa Tebat Tenong Luar



Gambar 7 : Photo bersama peneliti, pengantin dan Pemain Sarapal Anam.



Gambar 8 : Macam-macam ukuran Redap.

**FOTO DOKUMENTASI TRADISI SARAPAL ANAM DALAM PROSESI
PERNIKAHAN DI TEBAT TENONG LLUAR BERMANI ULU RAYA**





Sastri Apriani

sastriapriani@gmail.com | +6382279309237 | <https://www.linkedin.com/in/sastri-apriani-354053352>

Profil Singkat

Mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup dengan ketertarikan dan komitmen tinggi terhadap bidang media dan komunikasi. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sikap kreatif, serta motivasi yang kuat untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Berorientasi pada pengembangan keterampilan di bidang produksi konten media, penyiaran, dan komunikasi Islam. Berkeinginan untuk mengimplementasikan ilmu dan pengalaman akademik yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam praktik profesional di dunia kerja.

Pendidikan

2022-Sekarang

Institut Agama. Islam Negeri Curup

- S1 Komunikasi Dan Penyiaran Islam | IPK: 3,82
- Pengantar Ilmu Komunikasi; Kapita Selekta Ilmu Dakwah; Humas dan Protokol; Psikologi Komunikasi; Jurnalistik; Manajemen Dakwah; Dakwah Multikultural; Komunikasi Politik; Komunikasi Kelompok dan Organisasi; Komunikasi Antarbudaya; Sosiologi Komunikasi; Hukum dan Etika Humas; Desain Komunikasi Visual; Penulisan Artikel dan Feature; Psikologi Dakwah; Manajemen Pers dan Penyiaran; Analisis Siaran dan Teks Media; Hukum dan Etika Media; Etika Komunikasi; Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi; Komunikasi Publik dan Massa; Sinematografi; Produksi Acara Televisi dan Radio; Newscasting; Digital Advertising; Entrepreneurship Media; Fotografi; Public Relations.

SMAN 3 Rejang Lebong, Bengkulu

2019-2022

- Siswi Aktif
- Anggota OSIS SMAN 3 Rejang Lebong

Pengalaman Kerja

Sept 2025-Nov 2025

- Media Center Rejang Lebong, Meliput berbagai kegiatan Pemerintahan Daerah Rejang Lebong.
- Menulis berita yang telah diliput.
- Melakukan Wawancara dengan berbagai Informan untuk memperoleh data.

Kemampuan Utama

Bahasa: Indonesia (aktif).

Software: Microsoft Office, Canva, Capcut.

Kemampuan: Manajemen Waktu, Komunikasi, Beradaptasi Dengan Perkembangan Teknologi, Membuat Desain Komunikasi, dan Mendengarkan secara aktif.

BIODATA PENULIS



Sastri Apriani merupakan penulis skripsi ini. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, yang lahir dari orang tua yang bernama bapak Harnobi dan ibu Parida. Penulis lahir pada tanggal 24 April 2004 di Desa Pal VIII Curup, sejak lahir hingga saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Pal VIII Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Satu Atap pada tahun 2008-2010, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD N 51 Rejang Lebong pada tahun 2010-2016. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan sekolah pertama di SMP N 14 Rejang Lebong pada tahun 2016-2019 dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMA N 03 Rejang Lebong pada tahun 2019-2022. Setelah itu penulis langsung melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan memilih Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI).

Dengan penuh semangat, ketekunan, serta di iringi usaha dan do'a kurang lebih selama 4 tahun, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul *"Pemaknaan Tradisi Sarapal Anam dalam Prosesi Pernikahan di Tebat Tenong Luar Bermani Ulu Raya"*.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa setiap proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan panjang yang penuh tantangan, doa, dan pembelajaran. Penulis meyakini bahwa keberhasilan tidak semata-mata diukur dari kecepatan dalam mencapai tujuan, melainkan dari ketulusan hati, kesungguhan langkah, dan ketabahan dalam menghadapi setiap rintangan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang.